MAKNA KATA ADNĀ DAN KHAYR DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 61 MENURUT TANṬAWI JAUHARI DAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZŸ

Skripsi:

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FAJAR ISLAMI HUMAN (E93213153)

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fajar Islami

NIM : E793213153

Jurusan : Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

FAJAR ISLAMI
NIM. E93213153

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh Fajar Islami ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, Senin 16 Juli 2018

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Drs. H. Muhammad Syarief, MH	Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
NIP: 195610101986031005	NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Fajar Islami ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
NIP. 195610101986031005

Sekretaris,

Fathoni Zakka, M. Th. I
NIP. 201409006

Penguji I,

Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag
NIP. 197709192009011007

Penguji II,

Dr. H. Abdul Djalal, S. Ag. M.Ag
NIP. 197009202009011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fajar Islami Human
NIM : E93215153
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Ilmu al-Quran dan Tafsir
E-mail address : Fajarislami0106@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA KATA ADNĀ DAN KHAYR DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 61 MENURUT ṬANṬAWI JAUHARI DAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Senin, 06 Agustus 2018

Penulis

(Fajar Islami)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Fajar Islami
Nim : E93213153
Judul :Makna Kata Adnā dan Khayr dalam Surat al-Baqarah ayat 61 Menurut Tantawi Jauhari dan Fakhruddin al-Razȳ

Penafsiran al-Qur'an adalah upaya manusia dalam menangkan makna dari firman Tuhan. Tentu bersifat nisbi. Maka perbedaan penafsiran adalah suatu kekayaan tersendiri dalam khazanah intelektual Islam. Di sisi lain tidak sedikit pula mufassir-mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan prespektif yang baru, sehingga produk penafsirannya terdengar baru dan asin di telinga. Termasuk salah satu penafsiran yang terdengar asing adalah apa yang ditafsirkan oleh Tantawi Jauhari dan al-Razy dalam menafsirkan kata Adnā dan Khayr dalam surat al-Baqarah ayat 61. Maka itu dalam skripsi ini, penulis mencoba mengamati landasan apa yang digunakan oleh Tantawi Jauhari dan al-Razȳ dalam menafsirkan kata adnā dan khayr dalam surat al-Baqarah ayat 61. Dengan peranyaan: 1) Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Tantawi Jauhari dan al-Razy ketika menafsirkan kata adna dan khayr dalam surat al-Baqarah ayat 61? 2) mengapa Tantawi Jauhari menafsirkan kata Khayr dalam surat al-Baqarah ayat 61 dengan makanan desa itu lebih baik dari pada makanan kota? 3) mengapa Al-Razȳ menafsirkan kata Adnā dengan makanan yang diragukan adanya lebih rendah ketimbang yang sudah pasti adanya?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan menggunakan kerangka pembacaan dari teori-teori Ulumul Qur'an. Dalam kasus ini, teori munasabah dan teori lafadz 'Āmm-lah nantinya yang akan penulis jadikan kerangka teori untuk melihat dan menganalisa dari penafsiran Tantawi Jauhari dan al-Razy. Tidak lupa juga corak kedua tafsir dan kondisi sosial dan ilmu pengetahuan di mana mufassir hidup, penulis gunakan untuk menganalisa penafsiran keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantawi Jawhari menafsirkan kata khayr adalah makanan desa dan kehidupannnya lebih baik dari pada makanan kota dan kehidupan yang ada di dalamnya. Sedangkan al-Razȳ menafsirkan kata adna yang berarti kerendahan dengan makanan yang diragukan adanya itu lebih rendah kedudukannya dari pada makanan yang sudah yakin adanya. Kedua penafsiran tersebur berbeda dikarenakan perbedaan teori yang digunakan dan corak tafsir keduanya yang berbeda. Jika Tantawi Jauhari menafsirkan kata Khayr dan Adnā dalam surat al-Baqarah ayat 61 dengan menggunakan teori munasabah. Lain halnya dengan al-Razȳ yang menafsirkan kata Adnā dalam surat al-Baqarah ayat 61 dengan teori lafadz 'Āmm. Corak yang digunakan Tantawi Jauhari adalah bercorak ilmi sedangkan al-Razȳ ia bercorak adabi.

Kata kunci: Khayr, Adnā, dan munasabah, dan 'Āmm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

LEMBAR PERSETUJUAN..... iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN..... v

MOTTO..... vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI..... x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 6
C. Rumusan Masalah..... 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian..... 7
F. Telaah Pustaka 8
G. Metode Penelitian..... 9
H. Sitematika Pembahasan..... 29

BAB II BIOGRAFI MUFASSIR dan PROFIL TAFSIR

A. Biografi Tantawi Jauhari dan Setting Historisnya 30
   1. Riwayat Hidup Tantawi Jauhari..... 30
   2. Riwayat Pendidikan Tantawi Jauhari..... 31
   3. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual Mesir 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karya-karya Tantawi Jauhari 35
B. Biografi al-Razy dan Setting Historisnya 36
1. Latar Belakang Kehidupan al-Razy 36
2. Kondisi Sosial-Politik dan Pemikiran 38
3. Karya-karya 41
C. Profil Tafsir al-Jawahir fi al-Qur'an al-Karim 42
1. Tinjauan Umum terhadap Tafsir al-Jawahir 42
2. Corak Tafsir al-Jawahir 45
D. Profil Tafsir Mafatih al-Ghayb 47
1. Tinjauan Umum Tafsir Mafatih al-Ghayb 47
2. Corak Tafsir Mafatih al-Ghayb 51

BAB III PENAFSIRAN

A. Penafsiran Tantawi Jauhari terhadap Surat al-Baqarah ayat 61 55
B. Penafsiran al-Razy terhadap Surat al-Baqarah ayat 61 68

BAB VI ANALISIS PENAFSIRAN TANTAWI JAUHARI dan AL-RAZY TERHADAP SURAT AL-BAQARAH AYAT 61

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tantawi Jauhari dan al-Razy terhadap surat al-Baqarah ayat 61 72
1. Perbedaan penafsiran antara Tantawi Jauhari dan al-Razy 73
2. Persamaan Penafsiran antara Tantawi Jauhari dan al-Razy 79
B. Argumen Penafsiran Tantawi Jauhari dalam menafsirkan makna kerendahan dalam surat al-Baqarah ayat 61 80
C. Argumen Penafsiran al-Razy dalam menafsirkan makna kerendahan dalam surat al-Baqarah ayat 61 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat Islam. Al-Quran turun mengeluarkan kehidupan manusia yang sebelumnya berada pada kesesatan menuju pada kehidupan yang berada di bawah arahan suatu petunjuk yang jelas.[1] Sifat al-Qur'an sebagai petunjuk kepada kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat akan selalu diyakini oleh umat Islam dan akan diamalkan oleh Umat Islam sampai akhir zaman.

Sejak awal diturunkannya, al-Qur'an selalu dihafalkan dan diamalkan oleh para sahabat. Tentu saja penjelasan terkait makna ayatnya adalah kegiatan yang sudah berjalan semenjak Nabi Saw. hidup. Sebagai kitab petunjuk umat Islam sampai akhir zaman, al-Qur'an akan selalu ditafsirkan sampai akhir zaman. Para 'ulama mendefinisikan tafsir sebagai "suatu disiplin ilmu yang membahas tentang maksud Allah sesuai kadar kemampuan manusia".[2] Imam Zarkasyi mendefinisikan tafsir dengan "menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya."[3] Dengan kata lain tafsir adalah usaha manusia dalam memahami maksud Allah sesuai kempuan

---

[1] Muhammad Al-Ghazali, *Induk Al-Qur'an,* terj. Abad Badruzaman, (Jakarta : Cendekia 2003), 12.
[2] Muhammad Husein al-Dhahabȳ, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Mus'ab Ibn 'Umayr 2004), Juz I, 14.
[3] Badr al-Dīn Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān,* (Kairo; Dār al-Turāth, tt), Juz I, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Maka itu kegiatan suatu penafsiran akan selalu dilakukan oleh para mufassir di setiap kurun zaman.[4]

Sejarah perkembangan tafsir telah membuktikan bahwa tafsir selalu mengalami perkembangan. Semula tafsir adalah otoritas Nabi Saw. Nabi menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan juga menafsirkan dengan hadis-hadisnya. Kemudian pada masa sahabat muncullah ijtihad sebagai cara untuk menafsirkan al-Qur'an hal ini dikarenakan bahwa Nabi Saw. tidak menafsirkan seluruh al-Qur'an, Nabi hanya menafsirkan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an saja.[5] Bahkan pada masa sahabat sudah muncul penafsiran yang merujuk dari Ahl al-kitab. Karena memang dalam beberapa persoalan al-Qur'an sejalan dengan injil dan Taurat. Meskipun pengambilan para sahabat terhadap suatu riwayat dari ahl-al-kitab sebagai suatu penafsiran al-Qur'an masih sangatlah terbtatas.[6]

Potret sejarah perkembangan penafsiran al-Qur'an di atas, membawa suatu konsekuensi logis bahwasannya penafsiran al-Qur'an selalu berkembang dan semakin beragam. Sehingga perbedaan pendapat dalam penafsiran satu ayat oleh para mufassir yang berbeda latar belakang mazhabnya misalnya, akan berbeda pula penafsiran yang dihasilkan.[7]

Secara teoretis, perbedaan pendapat dalam suatu penafsiran memiliki beberapa latar belakang. Mungkin saja perbedaan suatu penafsiran disebabkan karena perbedaan teori yang digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Kemungkinan lain adalah karena pendekatan berbeda yang digunakan

[4] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* (Yogyakarta: Lkis 2010), 118.
[5] Al-Dhahabȳ, *al-Tafsīr,* Juz I, 42.
[6] Ibid., 48.
[7] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (yogyakarta : Pustaka Pelajar 2011), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh dua orang mufassir atau lebih juga akan mengakibatkan produk penafsiran yang berbeda. Bisa juga dikarenakan latar belakang keilmuan yang berbeda atau karena mazhab yang dianut berbeda sehingga ada bias-bias ideologis di dalam suatu penafsiran. Seperti kontoversi yang cukup populer selama ini yaitu penafsiran seorang mufassir yang berlatar belakang mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam menafsirkan ayat yang menerangkan tentang kemungkinan melihat Tuhan di akhirat.

Penafsiran seorang mufassir yang memiliki latar mazhab Ahl al-Sunnah tentang surat al-Qiyamah ayat 22-23 akan sesuai dengan latar belakang pemikiran teologi Ahl al-Sunnah bahwa melihat Allah di akhirat adalah mungkin. Penafsiran demikian bisa dilihat dalam tafsir al-Maraghi dan lainnya.[8] Berbeda dengan mufassir yang berlatar belakang mu'tazilah yang menafsirkan surat al-Qiyamah ayat 22-23 sebagaimana pemikiran teologisnya yaitu melihat Allah di akhirat tidaklah mungkin. Penafsiran demikian ditulis dalam kitab tafsir al-Kasysyaf karya Zamakhsyari.[9]

Begitu juga dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 61 pada redaksi ayat (قَالَ أَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَخَيْرٌ). Terdapat perbedaan penafsiran antara Ar-Razy dan Tantawi Jawhari dalam memaknai potongan ayat tersebut.

[8] Aḥmad Musṭofa al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghy,* (Beirut : Dār al-Kutub al-Islamȳ 2015), Juz X, 267-268.
[9] Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsyarȳ, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi wujūh al-ta'wīl,* (riyaḍ : Maktabah al-'Abikān 1998), juz VI, 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menuju ke pokok persoalan perlu kiranya penulis menampilkan suatu cerita yang menjadi konteks ayat agar pemahaman terhadap persoalan lebih mudah difahami.

Ketika Bani Israil diselamatkan dari mesir lantaran mereka ditindaas, mereka berada pada padang *tih.* Mereka meminta kepada Musa agar Allah menghadirkan awan di atas mereka untuk menaungi mereka dari teriknya matahari dan meminta agar diturunkan suatu makanan. Maka Allah mengabulkan permintaan mereka sebagaimana tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 59. Bahwa Allah menghadirkan awan dan menurunkan kepada mereka makanan berupa *manna wa salwa* (madu dan burung puyuh). Maka kemudian dalam Surah Al-Baqarah ayat 61 mereka tidak sabar atas nikmat berupa makanan yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka justru meminta makanan yang lain berupa kacang polong, buah mentimun, tanaman adas, bawang bombai dan gandum. maka kemudian Musa berkata kepada mereka dengan ungkapan (Apakah engkau meminta makannan yang rendah sebagai pengganti makanan yang lebih baik?). sampai pada ungkapan tersebut, duduk persoalannya adalah mengapa Musa mengatakan makanan yang mereka minta adalah makanan yang lebih rendah ketimbang makanan yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka?.

Di sinilah terjadi perbedaan pendapat antara Ar-Razi dan Tantawi Jawhary dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 61 pada ungkapan “mengapa kalian meminta makanan yang lebih rendah sebagai ganti makanan yang lebih tinggi?”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ar-Razi menafsirkan ayat tersebut dengan "*makanan yang mereka minta adalah makanan yang lebih rendah karena mereka meminta sesuatu yang diragukan adanya sedangkan sesuatu yang telah yahin adanya itu lebih baik dari pada yang belum pasti adanya.*"[10]

Penafsiran yang cukup unik dan menarik untuk ditela'ah adalah penafsiran Tantaw Jauhari dalam menafsirkan potongan ayat tersebut. Beliau menafsirkannya dengan sudut pandang ilmu kesehatan dengan "*pola kehidupan baduwi atau desa yang biasa orang mengkonsumsi manna dan salwa (makanan yang bebas efek samping) dengan udara yang bersih, jauh lebih baik ketimbang pola kehidupan di perkotaan yang biasanya orang suka mengkonsumsi makanan cepat saji, daging dan berbagai ragam makanan yang lainnya, ditambah dengan polusi udara yang membahayakan kesehatan.*"[11]

Maka dari itu, penelitian tersebut mencoba untuk menelusuri sebab perbedaan penafsiran surat al-Baqarah ayat 61 menurut Ar-Razy dan Tantawi Jauhari. Apakah perbedaan penafsiran lebih disebabkan perbedaan teori yang digunakan atau justru perbedaan penafsiran disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan dan kondisi sosio-historis di mana tempat kedua mufassir hidup.

Sampai saat ini, penulis berasumsi tentang apa yang mejnadi sebab perbedaan pendapat. Perbedaan penafsiran antara Tantawi Jauhari dan ar-Razy disebabkan perbedaan teori yang digunakan dalam menafsirkan dan perbedaan latar belakang keilmuan dan perbedaan zaman di mana mufassir hidup. Ar-Razi

---

[10] Fakhr al-Dīn al-Rāzy, *Mafātih al-Ghayb,* (Beirut : Dār al-Fikr 1981), Juz III, 107.
[11] Tantawy Jawhary, *Tafsīr al-Qur'ān al-karīm,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah 2004), Juz I, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat di atas menggunakan teori ‘*Āmm*, dan nampak corak teologis. Sedangkan Tantawi Jauhari menafsirkan ayat di atas dengan menggunakan teori *Munasabah* dan nampak corak *ilmi* dalam tafsirnya. Asumsi inilah yang akan dibuktikan dalam penelitian tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba mengidentifikasikan masalah-masalah yang mungkin diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah al-Baqarah ayat 61 menurut para mufassir?
2. Bagaimana penafsiran Tantawi Jauhari dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 61?
3. Bagaimana penafsiran surat al-Baqarah ayat 61 menurut al-Razy?
4. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Razy dan Tantawi Jauhari terhadap surat al-Baqarah ayat 61?
5. Bagaimana makna kata أدنى dan خير menurut para mufassir?

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan dan membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Tantawi Jauhari menafsirkan kerendahan (adnā) surat al-Baqarah ayat 61 dengan makanan desa dan kehidupan di dalamnya lebih baik dari pada makanan kota?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengapa Fakhr al-Din al-Razy menafsirkan kerendahan (adnā) dalam surat al-Baqarah ayat 61 dengan sesuatu yang diragukan adanya lebih rendah dari pada yang yakin adanya ?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razy dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 61?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tersebut, bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk memahami penafsiran Tantawi Jauhari tentang surat al-Baqarah ayat 61.
2. Untuk memahami penafsiran Fakhr al-Din al-Razy tentang surat al-Baqarah ayat 61.
3. Untuk memahami persamaan dan perbedaan penafsiran Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razy dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 61.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah, sehingga secara garis besar, penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan wawasan baru seputar perbedaan penafsiran surat al-Baqarah ayat 61 menurut Tantawy Jawhary dan al-Razy yang mana belum ada penelitian sebelumnya yang membahas demikian.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca terhadap penafsiran surat al-Baqarah ayat 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap penelitian sebelumnya, bahwa penulis ingin membuktikan bahwa penelitian tersebut adalah baru dan belum ada penelitian yang sama persis. Akan tetapi banyak penelitian sebelumnya yang setema. Yaitu:

1. Skripsi yang berjudul *Kontroversi Tafsir Ilmi: Tela'ah Penafsiran Tantawi Jawhary Terhadap Sab'a Samawat dalam Surah al-Baqarah ayat 29* yang ditulis oleh Ayu Aulia Munika. Skrippsi ini meneliti tentang bagaimana tafsir ilmi diuji melalui teori penafsiran dan sejauh apa pandangan para ulama' terkait tafsir tantawi jawhari ini.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammmad Khoirul Mutoha Agil dengan judul *Cairan Lebah dalam Surat an-Nahl Ayat 68-69: Kajian Sains al-Qur'an dalam Tafsir al-Jawahir*. Skripsi ini membahas teentang surat An-Nahl ayat 68-69 menurut Tantawy Jawhari yang mengatakan bahwa lebah adalah hewan yang sangat gigih dalam membangus rumah mereka dengan susunan yang sangat rapi dan menakjubkan. Lebah merupakan salah satu hewan yang diabadikan dalam al-Qur'an. Dia mengeluarkan minuman yang beraneka warna dan mengandung obat yang menyembuhkan manusia, dan dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ilmiah.
3. Karya tesis Mohammad Subhan yang berjudul ayat-ayat tentang air dalam al-Qur'an: studi tematik tafsir *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jawhari. Tesis ini membahas tentang tafsir Tantawi Jawhari tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air dalam al-Qur'an. Menurutnya, kata air (الماء) disebutkan 62 kali, diantaranya 21 kali disebutkan dalam bentuk ma'rifat dan 41 kali disebutkan dalam bentuk nakirah. Air dalam al-Qur'an mempunyai makna senada dengan prespektif sains, namun dalam al-Qur'an air disebut sebagai perumpamaan, balasan, dan ibrah bagi yang mengkajinya. Menurut Tantawi Jawhari, air adalah sumber kehidupan semua makhluk hidup, memiliki beberapa macam pembagian dan mempunyai manfaat serta bahaya bagi kelangsungan hidup.

4. Skripsi yang berjudul *The Interpretation Of Sihr In Qur'an Al Baqarah Verse 102 : A Comparative Study Between Fakhruddin Ar-Razi And Rashid Ridha* karya Misbahuddin Kiram. Penelitian tersebut membahas tentang pandangan Ar-Razi dan Rasyid Ridha tentang sihir dalam al-Qur'an yang pada dasarnya kedua mufassir tersebut memiliki rasionalitas yang cukup lues dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut ar-Razy tidak semua sihir dilarang karena memang pada dasarnya ilmu diberikan oleh Allah sedangkan menurut Rasyid Ridha sihir apapun bentuknya semuanya dilarang.

G. Metodogi Penelitian

1. Kerangka Teoritik

   a. Pengertian lafadz 'Am

Lafaz 'am adalah lafaz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan. Begitulah tulis Syekh mannā'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalīl al-Qahṭhān dalam "mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān"[12]. Imam al-Suyūṭȳ dalam "al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān" menyebutkan bahwa lafaz 'Am adalah suatu lafaz yang mencakup segala makna yang sesuai dengan lafaz itu tanpa batas.[13] Khālid Abd al-Rahmān al-'Ak dalam Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh, mengatakan bahwa yang dimaksud lafaz 'am adalah satu lafaz untuk (mencakup) banyak (makna) tanpa batas.[14] Ṣubhi al-Ṣālih dalam mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān, mengatakan "yang kita maksud dengan lafaz 'am di dalam al-Qur'an yaitu lafaz yang kita mendapatinya di dalamnya suatu tanda mencakup semua bagian-bagian yang dibenarkan maknanya tanpa batas berapa ataupun jumlah".[15]

Dari banyak definisi di atas menurut paparan para 'Ulama dapat diambil kata kunci dari pengertian lafaz 'am adalah ketercakupan (*istighrāqy*) dan tanpa batas (*bi ghair ḥasr*). Artinya para 'ulama' bersepakat tidak berbeda pendapat meskipun memiliki redaksi yang berbeda dalam mengartikan lafaz 'am. Pada esensinya mereka bertemu pada ketercakupan tanpa batas dari lafaz 'am itu sendiri.

Namun pendapaat lain mengataakan, "'am adalah lafaz yang mencakup semua bagian-bagiannya (afrad), bagian yang sama pada batasannya." Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Uqaylah al-Makky dalam

---

[12] Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an,* terj. Drs. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa 2013), 312.
[13] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman al-Suyūtȳ, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut; Dār al-Fikr 2012), 319.
[14] Khālid Abd al-Rahmān al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh,* (Beirut: Dār al-Nafā'is 2003), 380.
[15] Ṣubhi al-Ṣālih, *mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn 1988), 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitabnya Ziyādah wa al-Iḥsān fi ‘Ulūm al-Qur’an.[16] Yang menjadi ciri khas definisi yang dikemukakan oleh Al-Makky adalah aspek sama dalam batasan dalam bahasa aslinya متفق الحدود hal ini menurutnya untuk mengeluarkan pengertian musytarak dari pengertian ‘am. Karena afrād atau bagian-bagian suatu lafaz bisa jadi berbeda dalam batasannnya, seperti kata العين yang artinya bisa dalam artian (batasan) mata air, bisa juga maknanya mata pengelihatan. Maka kedua hal ini berbeda batasan meskipun memiliki beberapa cakupan makna.

b. Sighot-sighot ‘Amm

Banyak sekali bentuk bentuk atau sighot untuk mengenali apakah suatu lafaz itu termasuk makna yang umum atau tidak. Berikut adalah sighot-sighotnya:

1) Setiap lafaz kull, jamī’, kaffah dan apa yang semakna dengannya, seperti ((كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍّ))[17], ((وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيْعًا))[18], ((ادْخُلُوْا فِي السِلْمِ كَآفَّةً))[19].

[16] Ibnu ‘Uqaylah al-Makky, *Ziyadah wa al-Ihsan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Arab; Imārah al-‘Arabiyyah al-muttaḥidah 2006), juz 5, 80.
[17] Al-Rahman: 27.
[18] Al-Baqarah: 29.
[19] Al-Baqarah: 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Semua isim mawṣūl baik itu yang dalam bentuk mufrad, muthanna, dan jama', baik itu mudzakkar maupun mu'annath. [20] ((وَالَّذَانِ يَأْتِيَانِهَا مِنْكُمْ

وَاللَّآتِي يَأْتِيْنَ الفَاحِشَةَ)) ,[21]((لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الحُسْنَى وَزِيَادَة)) ,فَآذُوْهُمَا))

((مِنْ نِسَآئِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ[22]

3) Isim makrifat dengan alif lam (ال) lil jins mufrad seperti ((السَارِقُ

((وَالسَارِقَةُ فَاقْطَعُوْا أَيْدِيَهُمَا[23] dan yang jama' ((قَدْ أَفْلَحَ المؤْمِنُوْنَ))[24]

4) Isim jama' makrifat dengan *idafah* seperti [25]((يُوْصِيْكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ)),

((خُذْ مِن أَموَالِهِم صَدَقَةً))[26].

5) Isim nakirah dalam konnteks *nafy* dan *nahi*, seperti ((فَلَا رَفَثَ وَلَافُسُوقَ

((وَلَاجِدَالَ فِي الَجِّ[27], ((فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا))[28]. Atau dalam

[20] An-Nisa': 16.
[21] Yunus : 27.
[22] An-NIsa' 15.
[23] Al-Ma'idah: 37.
[24] Al-Mu'inun: 1.
[25] An-Nisa': 11.
[26] At-Taubah : 103.
[27] Al-Baqarah: 197.
[28] Al-Isra': 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks syarat, seperti ((وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ المشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّي يَسمَعَ كَلَامَ اللهِ))[29].

6) semua isim syarat, seperti ((فَمَنْ حَجَّ البَيتَ أَو اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيهِ أَن يَطَّوَفَ بِهِمَا))[30] ini untuk menunjukkan umum bagi yang berakal. ((وَمَا تَفعَلُوا مِن خَيرٍ يَعلَمهُ اللهُ))[31] ini menunjukkan umum bagi yang tidak berakal. ((وَحَيثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُم شَطْرَهُ))[32] menunjjkkan umum bagi tempat.

c. Macam-macam ‘Am

Lafaz ‘amm dalam kaitannya dengan takhsis ada tiga macam. *Pertama*, lafaz ‘Amm yang tetap pada keumumannya (لالعام الباقي علي عمومه). *Kedua*, lafaz ‘Amm yang sudah ditakhsis (العام المخصوص). *Ketiga*,

[29] Al-Baqarah: 6.
[30] Al-Baqarah: 158.
[31] Al-Baqarah: 197.
[32] Al-Baqarah 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafaz ‘am yang bermakna khusus (العام يراد به الخصوص). Berikut keterangannya:

1) ‘Amm yang tetap dalam keumumannya (*al-‘amm al-baqi ‘ala ‘umumih*). Qadi Jalaluddin al-Balqini mengatakan, ‘amm seperti ini jarang ditemukan, sebab tidak ada satupun lafadz ‘amm kecuali di dalamnya terdapat *takhṣīṣ* (pengkhususan). Tetapi Zarkasyi dalam *al-Burhan* mengemukakan, ‘amm demikian banyak terdapat dalam Qur’an. Ia mengajukan beberapa contoh, antara lain: واللهُ بِكُلِّ شَىْءٍعَلِيْمٌ (an-Nisa’ [4]:176), وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا (al-Kahfi [18]:49), حُرِّمَتْ عَلَيكُمْ اُمَّهَاتُكُم (an-Nisa [4]:23). ‘Amm dalam ayat-ayat ini tidak mengandung kekhususan.
2) ‘Amm yang dimaksud khusus (*al-‘amm al-murad bihi al-khusu)*. Misalnya firman Allah: الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اَنَّ النَّاسَ قَد جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ (Ali ‘Imran [3]:173). Yang dimaksud dengan “an-nas” yang pertama adalah Nu’aim bin Mas’ud, sedang “an-nas” kedua adalah Abu Sufyan. Kedua lafadz tersebut tidak dimaksudkan untuk makna umum. Kesimpulan ini ditunjukkan lanjutan ayat sesudahnya, اِنَّمَا ذَلِكُم الشَّيْطَانُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab isyarah dengan *zalikum* (ذلكم) hanya menunjuk kepada satu orang tertentu. Seandainya yang dimaksud adalah banyak, jamak, tentulah akan dikatakan انما اولئكم الشيطان Demikian juga: فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى المِحرَابِ (Ali 'Imran [3]:39). Yang memanggil Maryam disini adalah Jibril sebagaimana terlihat dalam qira'ah Ibn Mas'ud. Juga ayat: ثُمَّ اَفِيضُوا مِن حَيثُ اَفَاضَ النَّاسُ (al-Baqarah [2]:199). Sebab, yang dimaksud dengan "an-nas" adalah Ibrahim atau orang Arab selain Quraisy.

3) 'Amm yang dikhususkan (*al-'amm al-makhsus*). 'Amm macam ini banyak ditemukan dalam Qur'an sebagaimana akan dikemukakan nanti. Di antaranya adalah: وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الخَيطُ الاَبيَضُ مِنَ الخَيطِ الاَسوَدِ مِنَ الفَجرِ (al-Baqarah [2]: 187), dan وَلله عَلَى النَّاسِ حِجُّ البَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيلًا (Ali 'Imran [3]:97).[33]

Perbedaan antara *al-'Amm al-murad bihil-khusus* dengan *al-'Amm al-makhsus*.

[33] Mannā' Khalil……, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an……,* 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan anatar *al-'amm al-murad bihil-khusus* dengan *al-'amm al-makhsus* dapat dilihat dari beberapa segi. Antara lain:

a) Yang pertama tidak dimaksudkan untuk mencakup untuk mencakup semua satuan atau individu yang dicakupnya sejak semula, baik dari segi cakupan makna lafadz maupun dari hukumnya. Lafadz tersebut memang mempunyai individu-individu namun ia digunakan hanya untuk satu atau lebih individu. Sedang yang kedua dimaksudkan untuk menunjukkan makna umum, meliputi semua individunya, dari segi cakupan makna lafadz, tidak dari segi hukumnya. Maka lafadz "an-nas" dalam firman Allah: الذين قال لهم الناس, meskipun bermakna umum tetapi tidak dimaksudkan, baik secara lafadz maupun secara hukum, kecuali hanya seorang saja. Lain halnya dengan lafadz "an-nas" dalam ayat ولله على الناس حج البيت , maka ia adalah lafadz umum yang dimaksudkan untuk mencakup satu-satunya yang terjangkau olehnya, meskipun kewajiban haji hanya meliputi orang yang mampu di antara mereka secara khusus.

b) Yang pertama adalah *majaz* secara pasti, karena ia telah beralih dari makna aslinya dan dipergunakan untuk sebagian satuan-satuannya saja. Sedang kedua, menurut pendapat yang lebih shahih, adalah *hakikat*. Inilah pendapat sebagian besar ulama Syafi'i, mayoritas ulama Hanafi dan semua ulama Hanbali. Pendapat ini dinuki pula oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam Haramain dari semua Fuqaha'. Menurut Abu Hamid al-Gazali, pendapat tersebut adalah pendapat mazhab Syafi'i dan murid-muridnya, dan dinilai sahih oleh as-Subki. Hal ini dikarenakan jangkauan lafadz kepada sebagian maknanya yang tersisa, sesudah dikhususkan, sama dengan jangkauannya terhadap sebagian makna tersebut tanpa pengkhususan. Oleh karena jangkauan lafadz seperti ini bersifat *hakiki* menurut konsensus ulama, maka jangkauan seperti itu pun hendaknya dipandang hakiki pula.

c) Qarinah bagi yang pertama pada umumnya bersifat *'aqliyah* dan tidak pernah terpisah, sedang qarinah bagi yang kedua bersifat *lafziyah* dan terkadang terpisah.[34]

2. Munasabah

a) Pengertian Ilmu Munasabah

Kata *munasabah* berasal dari akar kata *na-sa-ba* yang artinya adalah berdekatan, bermiripan. Oleh karena itu jika dikatakan فلان يناسب فلاناً Artinya si fulan mirip dengan si fulan[35], demikian kata Imam al-Zarkasȳ. *Munasabah* digunakan untuk ungkapan dua hal atau lebih dari suatu elemen yang saling bertalian. Imam al-Suyūtȳ mengatakan bahwa

[34] Ibid., 318-319.

[35] Badr al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkasȳ, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Kairo; Maktabah Dār al-Turāth 1984), Juz 1, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munasabah secara bahasa ialah ialah *al-Musyakalat* wa *al-Muqarabat* yakni bermiripan dan berdekatan.[36]

Para 'Ulama memberikan definisi yang bermacam-macam tentang *ilmu munasabah* dalam terminologi ulum al-Qur'an. Al-'Almā'ȳ mendefinisikan *ilmu munasabat* dengan "pertalian antara dua hal dalam aspek apapun dari berbagai aspeknya.[37]" Imam As-Suyūtȳ mengatakan dalam *al-Itqān*, "*munasabat* hubungan atau korelasi pada ayat-ayat al-Qur'an dan selainnya kepada makna yang menghubungkan antara ayat-ayat baik hubungan itu adalah hubungan umum dan khusus, aqli, hissi atau khayali. Atau segi hubungan yang lainnya yaitu hubungan dalam pemikiran, seperti hubungan sabab-musabbab, illat dan ma'lul, hubungan kesetaraan, hubungan keberlawanan dan lain-lain.[38]" Quraish Shihab mendefinisikan *al-munasabat* dengan "kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.[39]"

meskipun para 'ulama' berbeda-beda dalam mendefinisikan ilmu munasabah, pada intinya sama, bahwa ilmu munasabah adalah keterkaitan makna dalam al-Qur'an, baik antar ayat dan surah bahkan antar kalimat dalam satu ayat yang menerangkan hubungan umum atau khusus, sabab atau musabbab dan lain-lain. Meskipun, apa yang diungkapkan oleh al-

[36] Jalāl al-Dīn …., *al-Itqān fi 'Ulūm….*, 452.
[37] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2011), 184.
[38] Jalāl al-Dīn…., *al-Itqān fi 'Ulūm….,* 453.
[39] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru…,* 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alma'i memang terlalu umum dan kurang representatif untuk dijadikan acuan definisi yang jami' dan mani'.

Meskipun munasabah adalah korelasi antar ayat, antar surah dan antar kalimat dalam ayat, tidak semua hubungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an bisa tercakup dalam obek kajian ilmu munasabah. Keterkaitan antar ayat yang bersifat ta'kid, tafsir, I'tirad (sisipan), Badl (pengganti) maka tidak termasuk dalam pembicaraan ilmu munasabah.

b) Bentuk-bentuk Munasabah

1) Munasabah antara surat dengan surat adalah kesesuaian gagasan pokok suatu surat dengan surat yang lain. Hal ini sebagaimana urutan surat di awal mushaf usmany adalah surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali Imron. Tentu saja susunan ini tidak sembarangan dan ternyata sangat terlihat korelasinya ketika diamati. Surat al-Fatihah berbicara tentang kekuasaan Allah, meminta petunjuk yang lurus, dan dijauhkan dari sifat-sifat Yahudi Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema pokok Aqidah, sementara Ali Imron yaitu penyempurnaan dari itu.

Adapun diletakkannya al-Fatihah di awal karena memang cocok sebagai fungsinya yaitu pembuka, kemudian diikui oleh al-Baqarah dan Ali Imron. Adapun urutan tersebut menurut Abd al-Qadir Ahmad 'Ata' sangat cocok dengan isi suratnya. Bahwa al-Fatihah berbicara tentang kedua kaum secara umum, sedangkan dalam surah al-Baqarah banyak berbicara tentang Yahudi dan surat Ali Imron banyak berbicara tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasranni. Maka ini sesuai dengan sejarah bahwa Yahudi lebih dahulu dari pada Nasrani.[40]

2) Munasabah antara surat dengan tujuan turunnya. Munasabah yang demikian adalah inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut surat itu. Seperti surat al-Fatihah disebut al-Fatihah dikarenakan tujuannya adalah pembuka bagi al-Qur'an.[41] Contoh lainnya adalah surat al-Baqarah (seekor sapi), dinamai demikian dikarenakan berkaitan dengan turunnya suatu ayat yang berkaitan dengan kekuasaan Allah Swt. dalam membangkitkan orang mati

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Sehingga nampak bahwa tujuan dari al-Baqarah adalah menyangkut kekuasaan Allah Swt dan kebenaran hari kebangkitan.[42]

[40] Ibid., 193.
[41] Ibid., 194.
[42] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. Untuk munasabah jenis ini ada macam. a) antar kalimat dipisahkan dengan huruf ‘Ataf. b) tidak dipisahkan dengan huruf Ataf.

4) Munasabah dalam bentuk *al-muḍaddāt,* (saling berlawanan). Seperti kata رحمة dan عذاب dalam surat al-Baqarah 178 yaitu ayat tentang hukum *qiṣāṣ.* Jadi, seolah Allah ingin mengingatkan manusia bahwa Azab Allah bukanlah karena kezaliman tapi agar rahmat Allah yang demikian besar itu tidak diselewengkan maupun dilanggar seenaknya aturan-aturannya.

5) Munasabah dalam bentuk menentukan makna yang ganda yaitu seperti dalam surat an-Nisa’ ayat 32

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا ٣٤

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."

Makna ayat الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ bisa jadi bermakna laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dalam arti semua lapangan baik lingkup keluarga, maupun dalam politik. Tetapi bisa juga maknanya laki-laki itu pemimpin bagi perempuan dalam lingkup keluarga saja. Makna yang kedua ini berimplikasi pada bolehnya perempuan berkancah dalam kepemimpinan politik. Untuk menentukan mana makna yang lebih cocok digunakanlah ilmu munasabah agar terlihat konteks pembicaraannya. Dalam surat an-Nisa' tersebut konteks pembicaraannya adalah rumah tangga sesuai dengan kata *Nushūz*[43] dalam ayat tersebut. Maka itu, yang lebih cocok adalah makna kedua yaitu laki-laki pemimpin bagi perempuan itu dalam konteks berumah tangga. Sehingga tidak haram wanita menjadi pemimpin.[44]

[43] Dalam istilah fikih adalah ketidakpatuhan salah satu pasangan terhadap apa yang seharusnya dipatuhi, dan atau rasa benci terhadap pasangannya.
[44] Muhammad Syarif, *Perkukiahan Praktikum Penelitian Tafsir*, Semester 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Munasabah antara ayat dengan ayat[45] dalam satu surat sebagai contoh dalam surah Ali Imron ayat 97-99 bebicara tentang kekufuran orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini berkaitan dan berkorelasi dengan surah Ali Imron ayat 104 bahwa umat Islam adalah umat terbaik. Sandangan umat terbaik tersebut sangat gamblang jika dikaitkan dengan keingkaran orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagaimana dalam ayat 97-99 bahwa umat Islam berbeda dengan umat Yahudi dan Nasrani yang mana sebagian ahli agama mereka ingkar kepada ayat Allah hingga menjadi ajaran yang sesat dan keliru, Yahudi mengakui Uzair anak Allah sedangkan Nasrani menganggap Yesus anak Allah. Yahudi dan Nasrani merubah kitab mereka. Ini berbeda dengan Islam sebagai khaira Ummah yang senantiasa bertauhid dan menjaga keaslian kitab dan selalu menjalankan apa yang diajarkan para Nabi Saw.

7) Munasabah antara akhir ayat dengan isi surat seperti kata قويا عزيزا dalam menutup ayat 25 dari surat al-Ahzab (وَكَفَي الله المؤمنين القتال وكان الله قويا عزيزا). Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan bukan dikarenakan mereka lemah. Akan tetapi itu adalah kuasa dan kemahaperkasaan Allah Swt.

[45] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru….,* 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Munasabah antara uraian awal surat dengan akhir surat seperti dalam surah al-Mu'minun diawali dengan قَدْ أَفلَحَ المُؤْمِنُونَ dan pada akhir ayat diebutkan إِنَّهُ لَا يُفلِحُ الكَافِرُونَ pertalian tersebut terasa sekali karna antara iman dan kufr tak ada batas, seperti halnya antara gelap dan terang. Jika terang datang, hilanglah gelap. Artinya ketika diawal surah orang beriman disebut orang yang beruntung, maka diakhir surat disebutkan kerugian orang kafir.[46]

9) Munasabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya seperti korelasi antara akhir surah al-Fatihah yaitu pada ayat 6:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

Tunjukilah Kami jalan yang lurus.

dengan awal surah al-Baqarah ayat 1-2:

الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Antara surah al-Fatihah dan al-Baqarah di atas terkesan suatu makna bahwa al-Fatihah berisi memohon hidyah Allah sedangkan surat al-Baqarah ayat pertama dan kedua adalah jawaban dari itu.

[46] Ibid., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika kita memohon hidayah Allah maka Allah tunjukkan bahwa hidayah itu ada dalam Kitab (al-Qur'an) yang tiada keraguan di dalamnya.[47]

c) Munasabah dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran

Dari pemaparan contih-contoh di atas, jelas bahwa ilmu munasabah sangat penting, bagi para pengkaji ayat-ayat al-Qur'an. dengan pengetahuan ilmu munasabah, maka dapat difahami dan diyakini bahwa al-Qur'an adalah benar-benar kalam Allah, tidak hanya teksnya, melainkan juga susunan ayat-ayat dan surat-suratnya.[48] Dengan diketahuinya ilmu munasabah, maka akan tersingkap bahwa al-Qur'an itu satu rangkaian, urutan yang ada pada mushaf usmani akan terkesan suatu rangkaian yang serasi baik dari aspek lafad, kalimat, maupun urutan surat-suratnya. Begitu juga akan tersingkap pula kemukjizatan al-Qur'an dari aspek keindahan bahasa dan tatanaan ayat-ayat maupun surat-surat.

Akan tetapi tidak hanya aspek kemukjizatan atau aspek keserasian maupun keindahan tatanan al-Qur;an saja yang bisa dipetik dari diketahuinya ilmu munasabah. Akan tetapi ada aspek lain yang dapat dipetik dari diketahuinya milmu munasabah yaitu mempermudah menentukan makna dalam suatu ayat. Dengan kata lain, dengan diketahuinya hubungan ayat dan surat, maka dapat membantu mufassir dalam menyimpulkan suatu kandungan dari ayat ataupun mengistimbatkan

[47] Badr al-Dīn Muḥammad…., *al-Burhān fī….,* Juz 1, 38.
[48] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru….,* 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum dalam suatu ayat.[49] Inilah pengaruh munasabah dalam penafsiran. Hal ini ditegaskan oleh al-Biqa'i dalam tafsirnya *Nadm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar.* Berikut teksnya:

فعلم منسبات القرآن علم تعرف منه علل الترتيب أجزائه، وهو سر البلاغة لأدائه إلي تحقيق مطابقة المعاني لما اقتضاه من الحال.[50]

Maka ilmu munasabah al-Qur'an adalah ilmu yang darinya diketahui sebab-sebab urutan bagan-bagiannya (surah maupun ayat), dan juga dengan meengetahuinya bisa diketahui makna yang cocok dari suatu yaang dituntut oleh ayat.

d. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berlandaskan pada kepustakaan, dengan model mendeskripsikan dan perbandingan penafsiran surat al-Baqarah ayat 61 menurut Tantawy Jawhary dan al-Razy.

e. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi tersebut adalah studi kepustakaan (library research), yaitu menyajikan data secara sistematis yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh berdasarkan telaah atas buku-buku atau literatur dengan masalah yang akan dibahas. Data tersebut diperoleh dari

[49] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya; Dunia Ilmu 1998), 165.
[50] Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrahīm Ibn 'Umar al-Biqa'ȳ, *Naḍm al-Durar fī Tanasub al-Āyāt wa al-Suwar,* (Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah 1995), Juz 1, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data yaitu kitab tafsir dan buku-buku lainnya yang dijadikan rujukan penunjang dalam penelitian tersebut.[51]

f. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer (sumber data pokok) dalam penelitian tersebut adalah tafsi *al-Jawahir fi Tafsīr Qur'ān al-Karīm* karya Tantawy Jawhary dan tafsir *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzy.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal-jurnal dan kamus-kamus yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian taersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān* karya Badr al-Dīn al-Zarkasyī.
2. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim.
3. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan.
4. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* karya Husein al-Dhahabi.
5. *Induk Al-Qur'an* karya Muhammad Al-Ghazali.
6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data baik berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel-variabel terkait penelitian

[51] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dirancang sebelumnya.[52]

g. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik data primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisa sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan tela'ah mendalam atas data-data yang memuat penafsiran Tantawy jawhary dan al-Razy terkait surat al-Baqarah ayat 61.

Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal yang menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, objek baik itu orang, atau segala sesuatu yang dapat dijelaskan oleh angka-angka dan kata-kata.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yaitu *teori 'āmm* dan macam-macamnya, teori *munasabah* dan corak tafsir Tantawi Jawhari dan Ar-Razi.

Bab III berisi tentang biografi Tantawy Jawhary dan al-Razy meliputi karya, murid, riwayat pendidikan dan data penafsiran yang akan dianalisa.

[52] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV berisi tentang analisa tentang penafsiran surat al-Baqarah ayat 61 sesuai dengan teori penafsiran yang digunakan kedua tokoh tersebut. Pada BAB ini, data atau penafsiran akan dianalisis dengan teori-teori yang ada dalam BAB II.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
Biografi Mufassir dan Profil Tafsir

A. Biografi Tantawi Jauhari dan Setting Historisnya

1. Riwayat Hidup Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari bernama Tantawi Ibn Jauhar al-Misry lahir pada tahun 1287 H/ 1862 M, di desa 'Iwadhillah Hijazi bagian Timur Mesir, lahir dari keluarga sederhana, ayahnya seorang petani. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, semangat untuk memotivasi umat Islam agar senantiasa mengokohkan iman melalui perenungan terhadap alam. Tantawi bermadhhab Syafi'i al-Asy'ary.[53]

Syaikh Tantawi dikenal dengan semangat keterbukaan yang ia dakwahkan, ketika itu pada tahun 1930-an ia sempat sebagai penyokong gerakan Ikhwanul Muslimin yang ketika itu baru lahir. Sebelum ia menjabat sebagai kepala redaksi di surat kabarnya. Salah satu yang merepresentasikan dari semangat keterbukaannya adalah karya tafsirnya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim,* melaui karya inilah ia banyak membicarakan soal hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam seperti serangga, tumbuhan, semut, dan ilmu-ilmu lain. Syekh Tantawi mengatakan "*kebanyakan kaum rasionalis dan figure-figur penting ilmuwan mengingkari pernyataan itu*".[54] Maka itu ia mengungkapkan antusias mendalam terhadap fenomena alam. Tantawi Jawhari meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 H di Kairo. Ia adalah

[53] Armainingsih, "STUDI TAFSIR……", 6.
[54] Gamal al-Banna, *Evolusi Tafssir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer,* terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta Timur; Qisthi Press 2004), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seoranng pemikir dan cendekiawan di Mesir ada yang menyebutnya filosof.[55]

2. Riwayat Pendidikan Tantawi Jauhari

Pada masa kecilnya, Tantawi Jauhari menimba ilmu di Madrasah al-Ghar, di samping ia juga mengalami proses didik dibawah asuhan ayah dan pamannya, Muhammad Syalabi, sambil membantu orang tuanya sebagai petani. Setelah menamatkan studi di al-Ghar, ia melanjutkan studinya ke al-Azhar di Kairo. Di al-Azhar ia bertemu dengan salah satu tokoh pembaharu mesir, yaitu Muhammad Aduh, tokoh inilah yang menjadi salah satu inspirasinya dalam cara berfikirnya.[56]

Tantawi banyak terpengaruh dengan pemikiran Muhammad Abduh, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah, wahm* dan *taklid.* Merasa tidak puas dengan sistem pengajaran al-Azhar, lalu Tantawi pindah ke Universitas Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M. selesai dari kuliah ia mengajarkan ilmunya di Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah baru kemudian ia menjadi dosen di Universitas Dar al-'Ulum. Selain ia menekuni ilmu-ilmu agama, ia juga tertarik dengan ilmu fisika, baginya dengan ilmu fisika, ia bisa membantah kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat bahwa Umat Islam menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

[55] Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Prespektif Sains Modern,* (Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negri Walisongo 2016), 116.
[56] Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia,* (Jakarta: Anda Utama, 1992/1993), 1187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka itu tidak sedikit kita dapati dalam tafsirnya perpaduan ayat-al-Qur'an dengan ilmu fisika.[57]

Tantawi diangkat menjadi dosen di al-Jami'ah al-Misriyah tahun 1912 dalam mata kuliah filsafat Islam. Jika diamati pemikirannya, ia soelah memiliki visi yang agunng dan tinggi. Jika dikelompokkan visi itu ada tiga. *Pertama,* Ia ingin memajukan daya piker Umat Islam. *Kedua,* agar umat memahami pentingnya ilmu. *Ketiga,* pengkajian terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.[58]

Tantawi berkesimpulan bahwa mengetahui bahasa asing adalah sesuatu yang penting untuk sampainya pada ilmu pengetehuan modern, terutama bahasa Inggris. Baginya ilmu bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu ilmu-ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Sampai-sampai ia mendirikan lembaga pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris. Untuk memudahkan para pemuda Islam di dalam memahami ilmu-ilmu dan pemikiran barat. Tantawi Jawhari memiliki semangat yang tinggi dalam ilmu pengetahuan. Ia giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna bagi untuk memajukan daya piker Umat Islam. Di samping itu ia juga sagat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiat di surat-surat kabar dan majalah. Ini semua didoronng dengan keyakinannya bahwa al-Qur'an menganjurkan umat Islam agar memiliki ghiroh dalam menuntut ilmu dalam hal ini adalah ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.[59]

---

[57] Fuad Taufiq…, *Konsep Gunung…,* 117.
[58] Ibid., 118.
[59] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual di Mesir

Zaman di mana Tantawi Jawhari hidup yaitu pada abad XIX, mesir mengalami perubahan politik, social dan intelektual. Pada saat itu ideology nassionalisme muncul sebagai penggerak masyarakat Mesir yang ingin berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Ustmani dan belenggu penjajahan Inggris. Ada tiga-tipe nasionalisme yang muncul dalam rentan waktu antara tahun 1860-1914. Pertama, *religious nasionalism,* nasionalisme yang didasarkan pada perasaan agama. Kedua, *ethnic/linguistic nasionalism,* nasionalisme yang didasarkan pada perasaan bangsa dan bahasa, *territorial nasionalism,* nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan tempat/teritori. Dari ketiga kelompok tersebut, tipe yang paling banyak memegang peranan dalam rentan waktu 1970 sampai 1880 –an adalah nasionalisme territorial ditandai dengan munculnya pernyataaan *"Mesir untuk rakyat Mesir"*. Gerakan ini awalnya ingin melepaskan diri dari Turki Utsmani akan tetapi gagal dan Mesir malah jatuh di tangan Inggris 1882.[60]

Sebagai perwujudan dari nasionalisme itu dapat dijelaskan di sini ada dua partai yang cukup representative untuk menggambarkan pandangan rakyat Mesir terhadap imperialism Inggris dan Utsmaniyah. Pertama, partai Nasionalis (*al-Jizb al-Watany*) yang dipimpin oleh Mustafa Kamil (1874-1908) dan Muhammad Farid, kedua, Partai Ummat (*al-Hizb al-Ummat*) tang dipimpin oleh Ahmad Lutfy al-Sayyid (1872-1963).

[60] Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat adanya dua partai di atas, terlihat pula bahwa di Mesir ada golongan nasionalis yang cenderung sekuler dan ada golongan nasionalis yang cenderung kepada religious atau Islam Tradisional. Pertentangan ini juga bisa kita gambarkan dari para penganut teori yang berbeda, yang pendukungnya memiliki latar pendidikan yang berbeda.

Golongan yang berpendidikan Barat melihat bahwa system politik seperti di Barat harus diterapkan di Mesir jika ingin menjadikan Mesir menjadi lebih baik. Hal ini berbeda dengan apa yang dilihat oleh para 'Ulama' yang selama ini sebagai penasehat pemerintah dalam aspek yang sangat luas termasuk kebiakan politik.[61]

Arus liberalisme di Mesir mengakibatkan tercetusnya beberapa gagasan tentang pemisahan antara Agama, Budaya dan Politik. Hal ini pula yang menjadikan salah satu faktor munculnya aliran pemikiran umat Islam yang ada di Mesir. Secara garis besar dapat dilihat adanya tiga pemikiran yang muncul ketika itu. Pertama, *The Islamic trend* (kecenderungan pada Islam), aliran ini diwakili oleh Rashīd Ridā (1865-1935), aliran ini mencoba menjadikan Islam sebagai way of life yang menyeluruh. Kedua, *The synthetic trend* (kecenderungan mengambil sintesa), kelompok ini mencoba memadukan antara Islam dan kebudayaan Barat. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908) dan Ali Abd al-Raziq (1888-1966). Ketiga, *The rasional scientific and liberal trend* (kecenderungan pemikiran rasional dan bebas).

[61] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1987), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titik pangkal pemikiran ini bukanlah islamis melainkan peradaban Barat dan prestasi-prestasi ilmiahnyaa. Termasuk dalam kelompok ini antara lain Luṭfȳ al-Sayyid dan para Imigran Syiria yang lari ke Mesir.[62]

Tampaknya Tantawȳ Jawhari adalah termasuk dari kelompok kedua yang ingin memadukan Islam dengan kebudayaan Barat baik dari aspek social, politik, dan ilmu pengetahuan.

4. Karya-karya

Tantawi menulis karya-karyanya selama 37 tahun dari ia menjadi guru sampai pesiun menjadi dosen pada tahun 1930. Ia menulis sebanyak 30 judul buku di antaranya yaitu:[63]

a. *Nizam al-'Alam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat Manusia
b. *Mizan al-Jawahir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* atau Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap.
c. *Jawahir al-'Ulum* Mutiara-mutiara ilmu (1904)
d. Al-Arwah *atau alam roh*
e. *Nizam wa al-Islam* atau Islam dan Sistem
f. *Al-Hikam wa al-Hukama* Hukum dan Para Ahli Hukum.
g. *Jamal al'Alam* keindahan Alam
h. *Nahdat al-Ummat wa Hayatuha* atau Kebangkitan dan Kehidupan Umat
i. *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyat* Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern

[62] Syahrin Harahap....., *Al-Qur'an dan sekularitas*....., 27.
[63] Aswadi, *KONSEP SYIFA'...,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* kitab tafsirnya

Kitabnya yang paling terkenal adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ia tulis menginjak usia 60 tahun. Kitab ini banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang beredar pada tulisan sebelum itu.

B. Biografi al-Razi dan Setting Historisnya

1. Latar Belakang Kehidupan

Fakhr al-Din al-Razi nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn 'Umar Ibn al-Husayn Ibn al-Hasan Ibn 'Aly al-Tamimy al-Bakry al-Tabaristany. Ia lahir pada tanggal 25 Ramadan 544 H., bertepatan dengan tahun 1148 M di Rayy, sebuah kota yang sangat terkenal di Iran, berdekatan dengan Khurasan dan Teheran.[64] Ia dijuluki dengan gelar al-Imam atau Syaikh al-Islam pada masanya. Banyak sekali sebutan sebutan yang disematkan kepada al-Razi seperti Ibn Khatib Abi 'Abd Allah, Abi Ma'aly akan tetapi sebutan yang paling terkenal adalah Fakhr al-Din.[65]

Fakhr al-Din al-Razi adalah seorang teolog, dan juga seorang filosof muslim yang dilahirkan dari keluarga yang amat cinta pada pendidikan. Ia adalah keluarga 'Ulama' ayahnya, Diya' al-Din 'Umar adalah seorang 'Ulama' besar di Rayy yang merupakan murid dari Muhyi al-Sunnah Abi Muhammad al-Baghawy. Ia mempelajari ilmu-ilmu Islam di bawah asuhan ayahnya. Setelah ayahnya wafat, ia berguru kepada

[64] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013), 528.
[65] Aswadi, *Konsep Syifa'*...., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamal al-Samany. Pada masa hidupnya, ia banyak melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai daerah.[66] Setelah kematian ayahnya, ia meneruskan studinya di Maraghah dan berguru kepada Majd al-Din al-Jily yang mana merupakan murid dari Imam al-Ghazali, ia belajar filsafat Aristoteles dan pemikiran-pemikiran filosof Muslim yang berafiliasi pada pemikiran Aristoteles. Seperti Ibn Sina, al-Faraby dan Abu al-Barakat al-Baghdady.[67]

Selain itu, ia juga pergi di berbagai Negara di Khawarizm, ia juga pergi ke Transoxiana kemudian ke Herat dan mendirikan perguruan tinggi resmi yang berkerjasama dengan pihak pemerintahan yaitu Muhammad ‘Ala al-Din Khawarizm-Syah yang mengajarkan berbagai cabang ilmu penetahuan. Sebetulnya al-Razy masih ingin menghabiskan umurnya untuk berkelana. Akan tetapi, setibanya di kota Herat ia meninggal pada tahun 1210 M bertepatan pada ‘Id al-Fitri 606 H.[68]

Al-Razi meninggalnya dengan wajar menurut suatu riwayat, namun ada yang berpendapat karena diracuni oleh kalangan yang tidak semisi. Karena pertarungan yang kuat antara tesis al-Razi dengan al-Karramiyah. Bahkan salah satu karya beliau, *asas al-taqdis* disoroti sebagai perlawanan terhadap kelompok tersebut. Rasa kebencian pengikut al-Karramiyah dilampiaskan dengan memberikan racun pada minuman beliau.

---

[66] Abu Bakr Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Muhammad, *Tabaqat al-Shafi’iyyah,* ed. ‘Abd al-‘Alīm Khān, (India; Mentri Pendidikan Tinggi Negri, 1978), Juz 2, 81-82.
[67] Aswadi, *KONSEP SYIFA’…,* 24.
[68] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai petualangan atau rihlah ilmiyah yang ia lakukan, ia menguasai banyak ilmu-ilmu. Imam al-Dhahaby menegaskan dalam kitab *al-tafsir wa al-mufassirun,* bahwa al-Razy adalah Imam dalam bidang tafsir, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu aqliyyah, ilmu-ilmu bahasa.[69] Ibn Khallikan mengungkapkan bahwa al-Razy benar-benar menguasai ilmu kalam yang ia pelajari dari Imam al-Haramayn. Di samping itu ia juga menguasai dan hafal kitab *al-mustasfa* karya al-Ghazaly di bidang *usul al-fiqh.* Ia menguasainya, sebagaimana juga ia menguasai ilmu filsafat dan kedokteran. Ia juga menulis penjelasan dari kitab *al-Qanun fi al-tibb* karya Ibn Sina.dengan karyanya: *Syarh Kulliyat li al-Qanun.*[70]

Al-Razy disebutkan bahwa ia adalah orang yang tajam kecerdasannya, kuat penalarannya dalam penanganan dan pembahasan terkait dengan ilmu kedokteran. Karyanya yang lain dalam bidang kedokteran adalah: *Masa'il alTibb, al-Jami' al-Kabir fi al-Tibb, al-Tasyrih al-Ra's ila al-Hilyah* dan *fi al-Nabdi.*[71]

2. Kondisi Sosial-Politik dan Pemikiran

Al-Razi hidup sekitar abad ke-11 Masehi, dalam sejarahnya, masa-masa ini adalah masa kemunduran tradisi intelektual dan politik umat Islam. Perselisihan dan pesengketaan muncul dikalangan umat Islam, baik itu persengketaan politik, maupun yang berbau ideologis atau

[69] Muḥammad Husein…, *al-Tafsīr wa ….,* Juz 1, 206.
[70] Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭȳ, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn,* (Fajālah; Ṭaba'ah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah 1976), 115.
[71] Aswadi, *KONSEP SYIFA'...,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis. Ditambah dengan adanya profokasi ekstenal yang mencoba untuk merobohkan kekuatan Islam.[72]

Serangan datang bertubi-tubi dari berbagai penjuru, sehingga menggerogoti kekuatan Islam dari segi keilmuan dan kekuasaan. Perang salib misalnya, yang mulai abad tersebut berlangsung selama 2 abad setelahnya, memiliki dampak yang besar terhadap wilayah kekuasaan Islam. Pada masa-masa inilah mulai muncul perpecahan dinasti mulai secara independen memproklamirkan kekuasaannya melalui panglima-panglimanya, meskipun secara formal kekuasaan masih atas nama dinasti Abbasiyyah.[73]

Di tengah kondisi politik yang demikian, terjadi kecenderungan untuk saling berebut kekuasaan atau pengaruh dari beberapa dinasti Islam. Syi'ah dan ahlussunnah beberapa kali terlibat dalam penentuan imamah memiliki pengaruh kuat dalam kerukunan beragama. Begitu juga pertentangan teologis sangat mencolok terutama Mu'tazilah dan Ahlussunnah.[74]

Madhhab pun kerap kali dijadikan alat politik, bisa dikatakan jika sebuah dinasti memegang tampuk kekuasaan maka bisa dipastikan pahamnya menjadi paham yang mayoritas dan yang lainnya tersingkirkan. Kondisi yang demikian ini adalah kondisi secara global, meskipun

[72] Rahman, Azibur. "Sihir dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", Thesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016), 26.
[73] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 1993), .
[74] Rahman, Azibur.., "Sihir dalam Tafsir...", 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebetulnya masa-masa Abbasiyah ini juga dikenal dengan menonjolnya penguasaan Sains di tengah-tengah umat Islam.[75]

Masyarakat Rayy semenjak dahulu memiliki karakteristik masyarakat yang fanatik dalam memegang faham yang dianut. Ketika itu, ada tiga aliran besar yang mendominasi. Yaitu madhhab Hanafi sebagai faham mayoritas, Syi'ah dan kelompok bermadhhab Syafi'i sebagai kelompok minoritas. Namun dalam perkembangannya ketika pemimpin mereka adalah dari kalangan Syafi'i, maka masyarakat Rayy berganti menjadi mayoritas berfaham Syafi'i.[76]

Selain itu, kehidupan politik pada zaman al-Razy berkarir sangat kondusif-kooperatif. Dalam arti mereka memiliki hubungan baik dengan 'Ulama' sunni sehingga dakwah al-Razy cukup lancar ketika itu.

Kondisi intelektual pada masa itu bisa dilacak bahwa masa dan tempat di mana al-Razy hidup adalah masa di mana umat Islam sedikit demi sedikit sudah mulai meninggalkan filsafat. Hal ini terlihat bahwa masa kehidupan al-Razy adalah setelah al-Ghazali. Tentu kita ingat tesis bahwa kemunduran umat Islam salah satunya disebabkan kritik al-Ghazali kepada para filosof dalam bukunya *tahafut al-falasifah* (kerancuan berfikir para filosof) dan mengkafikan beberapa pendapat mereka. Maka dari sinilah kemudian filsafat mulai sedikit peminatnya dan tradisi berfikir filosofis mulai meredup dan menggantinya dengan alternatif tasawwuf.

[75] Ibid., 28.
[76] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat juga al-Ghazaly adalah seorang 'Ulama' dan pemikir yang berpengaruh ketika itu yang dimiliki oleh umat Islam.[77]

Tidak hanya hal di atas yang menyebabkan turunnya semangat intelektualitas umat Islam. Runtuhnya dinasti Abbasiyyah di tangan bangsa Tartar juga mengakibatkan melemahnya kondisi politik dan intelektual umat Islam.[78]

Pada masa inilah kemunculan al-Razy seolah sebagai pelopor yang mencoba mengembalikan tradisi berfikir rasional dan ilmiah dalam dunia Islam.[79] Ia termasuk 'Ulama' muta'akhirin yang nyawa pemikirannya mulai memakai rasional dan ilmiah. Tidak heran tafsir al-Razy memiliki corak *falsafi, ilmi, I'tiqadi,* dan *Adabi.*[80]

3. Karya-karya

Al-Razy adalah sosok intelektual Islam abad pertengahan. ia 'Ulama' yang meguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bisa juga ia disebut 'Ulama' ensiklopedis, sebagaimana tertulis dalam perjalanan hidupnya. Dari banyak ilmu yang ia kuasai, ia menuangkannya dalam bentuk karya-karya, ia memiliki 25 karya antara lain:[81]

a. *Al-Mahsul* di bidang Usul Fiqh

b. *Mu'allim fi Usul al-Fiqh* di bidang Usul Fiqh

---

[77] Syafiq A Mughni, *Dinamika Intelektual Islam: Pada Abad Kegelapan,* (Surabaya: LPAM, 2002), 6.
[78] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...,* 80.
[79] Nashruddin Baidan, *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia,* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003), 19.
[80] Nur Hamim, "Studi Tentang Metode....., 86.
[81] Aswadi, *KONSEP SYIFA'.....,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Syarh al-Mufassal* kitab nahwu Karya al-Zamakhsyary, ini adalah kitabnya di bidang bahasaa ia menulis syarah dari kitab al-Zamakhsyary

d. *Al-Sirr al-Maknun* di bidang Talasmat (mantra-mantra)

e. *Al-Bayan wa al-Burhan fi Radd 'Ala Ahl Ziyagh wa al-Tughyan* di bidang Ilmu Kalam

f. *Syarh Kulliyat li al-Qanun* di bidang kedokteran

g. *Massa'il fi al-Tibb* di bidang kedokteran

h. *Syarh Surat al-Fatihah* di bidang al-Qur'an

i. *I'jaz al-Qur'an* di bidang al-Qur'an

j. *Mafatih al-Ghayb* di bidang al-Qur'an

C. Profil Tafsir al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān

1) Tinjauan Umum tentang Tafsir al-Jawahir

Tafsir al-Jawāhīr Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm adalah kitab tafsir yang dikarang oleh Syaikh Tantawȳ Jawharȳ al-Miṣrȳ. Tafsir tersebut terdiri dari beberapa dua puluh lima jilid. Diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut. Tafsir tersebut, dikarang di saat kondisi umat Islam sedang lalai terhadap ilmu pengetahuan. Husein al-Dhahhaby menyebutkan dalam *Tafsir wa al-Mufassirun*, "Ia (Tantawi Jawhary) memikirkan umat Islam dan tradisi keilmuan agama padanya, ternyata ia dapati banyak para pemikir dan sebagian 'Ulama' berpaling dari pemaknaan Sains terhadap al-Qur'an, maka sedikit dari mereka yang memikirkan soal alam dan kejanggalan-kejanggalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di dalamnya, maka ia menghindari hal itu dengan mengarang buku-buku yang berisi keajaiban al-Qur'an dan menjadikan ayat al-Qur'an sesuai dengan keajaiban alam, karangan terpentingnya adalah *niḍām al-'Ālam, Jawāhīr al-'Ulūm, Niḍām al-Islām* dan lain-lain, kemudian hal itu tidak mengobati kehausannya lalu ia mengarang kitab tafsir yang dengannya manusia bisa sampai kepada pengetahuan modern."[82]

Tafsir tersebut dinamai tafsir *al-Jawāhīr* karena Tantawy melihat al-Qur'an sebagai himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (al-jawahir) gemerlapan, yang dari mutiara-mutiara tersebut muncul intan-intan berkilauan. Maksudnya bahwa al-Qur'an berisi himpunan ayat-ayat kauniyah sebagai mutiara (al-jawahir), yang di dalamnya terkandung isyarat ilmiah.[83]

Tafsir tersebut, adalah kitab tafsir yang cukup kontoversial di kalangan 'Ulama. Karena memang tafsir tersebut berisi banyak keterangan tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan tafsir ilmi memang dari dulu sudah mengundang kontroversi di kalangan 'Ulama. Sampai-sampai raja Abd al-'Aziz Alu Sa'ud raja Najed dan Hijaz pun tidak mentolerir tafsir tersebut untuk masuk di Arab Saudi[84].

Selain hal di atas, Tantawi Jawhary juga banyak mengkritik tradisi penafsiran umat Islam atau para 'Ulama' selama ini yang cenderung

---

[82] Muḥammad Husein al-Dhahhabȳ, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Mesir; Maktaa Muṣ'ab Ibn 'Umayr al-Islāmiyyah 2004), Juz 2, 201.
[83] Armainingsih, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", Jurnal At-Tibyan Vol. 1 No.1 (Januari-Juni, 2016), 103.
[84] Muḥammad Husein…, *al-Tafsīr wa ….,* Juz 2, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didominasi pada penafsiran model fikih. Dari sekian banyak tema-tema al-Qur'an, seolah-olah terjadi distostorsi dalam paradigma penafsiran al-Qur'an. Padahal menurut pengamatan Tantawi, ayat-ayat fiqih bejumlah tidak lebih dari 150 ayat. Sedangkan ayat-ayat yang terkait dengan kauniyah atau ilmu-ilmu alam sangatlah banyah berkisar hingga 750 ayat tapi mengapa penafsiran model fiqih lebih popular? Dan penafsiran model sains terpinggir? Ini lah yang menjadi refleksi kritis Tantawi Jawhary selama ini.[85]

Di tengah kontroversi yang ada, tafsir ini sesungguhnya ditulis dengan tujuan yang mulia, yaitu agar dapat mendorong kaum muslimin melakukan kajian terhadap ilmu-ilmu kealaman, sehingga Islam dapat bangkit dan mengungguli Eropa dalam berbagai bidang, baik di bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi sains dan industri lainnya.[86]

Tafsir ini diawali dengan penjelasan maksud ayat yang hendak ditafsirkan (*maqasid*), menjelaskan makna kata (*al-tafsir al-lafdi*), memberi penjelasan setiap kandungan maqasid dengan memerinci *lataif*[87] dan *Jawahir*[88]-nya, pembahasan berkaitan dengan ulum al-Qur'an, *Asbab al-Nuzul*, *Munasabah* dan *Qira'ah.* Tafsir ini sangat sedikit sekali menyinggung soal perdebatan teologis dan fikih.[89]

---

[85] Ibid., 203.
[86] Armainingsih, "STUDI TAFSIR……", 103
[87] *Lataif* dalam tafsir ini adalah ungkapan atau pernyataan di antara teks yang mengandung lautan makna yang terdalam
[88] *Jawahir* adalah mutiara-mutiara (rincian-rincian makna atau pengetahuan) yang diperoleh darri lautan (*Lataif*) tersebut.
[89] Armainingsih, "STUDI TAFSIR……", 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Corak Tafsir al-Jawahir

Tafsir al-Jawahir memiliki corak sesuai dengan latar belakang ditulisnya tafsir tersebut. Bahwa tafsir tersebut bercorak ilmi atau dengan kata lain, tafsir tersebut ingin menyingkap keajaiban-keajaiban ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi juga didefinisikan, pemanfaatan teori-teori ilmu pengetahuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun, Tantawi Jawhary dalam tafsirnya al-Jawahir juga mencantumkan pembahasan soal akhlak, hukum, ilmu-ilmu al-Qur'an, aqidah dan lainnya. akan tetapi disbut sebagai tafsir ilmi karna dominasi tafsir tersebut memang bersifat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Bahkan untuk memperjelas penafsirannya beliau mencantumkan gambar-gambar dan table-tabel yang berkaitan dengan teori yang dikutip dalam tafsirnya.[90]

Jika diamati dengan seksama, maka akan banyak didapati dalam penafsiran-penafsiran Tantawi Jawhary yang mencoba memadukan antara ayat al-Qur'an dengan sains modern. Meskipun, kebanyakan apa yang dilakukan oleh para mufassir yang tafsirnya bercorak ilmi adalah semacam Justifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kealaman dengan teori-teori sains modern. belum kepada penemuan sains baru yang dikonstruksi atau diilhami dari pembacaan ayat al-Qur'an. Akan tetapi meskipun demikian, setidaknya sumbangsihnya dalam dunia Islam adalah menggugah kesadaran umat Islam

[90] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar menekankan perhatiannya untuk mempelajari dan mengembangkan sains atau ilmu-ilmu alam.

Keterangan di atas dapat dibuktikan dengan melihat beberapa contoh penafsiran Tantawi Jawhary dalam kitab tafsirnya. *Pertama,* ketika menafsirkan ayat tentang proses turunnya hujan yaitu pada QS (24): 43,[91] menurut Tantawy diawali dengan Allah menggerakkan awan hingga terbentuk gumpalan tebal disebabkan dorongan angin QS (25): 48, QS (15): 22,[92] kedua ayat ini merupakan keajaiban dan rumus bagi ilmu pengetahuan. Bukti kekuasaan Allah bahwa Allah mengirimkan angin agar turun hujan sehingga bumi yang gersang subur kembali dan angin juga bermanfaat bagi penyerbukan tumbuh-tumbuhan. Kata penyerbukan "لواقع" merupakan slah satu petunjuk bagi pemahaman terhadap al-Qur'an. ilmu tentang penyerbukan sangat penting dalam ilmu botani karena jumlah daun yang terdapat dalam bunga jantan dan betina merupakan hasil pembagian dari proses ilmu ini.[93]

Contoh lain dari penafsiran Tantawi dalam QS (2): 67 tentang Musa, Bani Israil dan sapi betina.[94] Ia menjelaskan tentang keajaiban yang terkandung dalam ayat ini, yaitu tentang ilmu mendatangkan arwah. Menurutnya, ilmu mendatangkan arwah diambil dari ayat ini, ayat ini dibaca dan diyakini oleh umat Islam malah ilmunya muncul dari Amerika kemudian menyebar ke Eropa. Lalu ia menceritakan tentang sejarah ilmu ini,

[91] Ibid., 107.
[92] Ibid.
[93] Ibid., 108.
[94] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebarannya dan kegunaannya. Surah al-Baqarah banyak berisi tentang penghidupan yang telah mati, sepeerti tentang burung yang dihidupkan, kisah Nabi 'Uzair. Karena Allah mahamengetahui bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk membangkitkan yang teelah mati, maka Allah memberi pengenalan tentang ilmu memanggil arwah dari kisah sapi. Yaitu memanggil arwah melalui cara yang benar. Akan tetapi hendaknya pemanggil arwah adalah yang hatinya bersih lagi tulus, mengikuti petunjuk nabi dan rasul seperti 'Uzair, Ibrahim dan Musa, lalu ia mencantumkan QS (6): 90.

D. Profil Tafsir Mafātīh al-Ghayb

1) Tinjauan Umum tentang Tafsir Mafatih al-Ghayb

Kitab tafsir Mafatih al-Ghayb terdiri dari delapan jilid tebal. Tafsir tersebut ditulis dengan metode bi al-Ra'yi mamduh karena tafsir tersebut tidak ditulis dengan sembarangan. Akan tetapi masih memperhatikan kaidah-kaidah tafsir yang ada, seperti *asbab al-nuzul, munasabah,*dan kaidah-kaidah kebahasaan terkait penafsiran al-Qur'an.[95]

Para 'Ulama' berselisih pendapat mengenai apakah tafsir tersebut ditulis oleh al-Razy dengan sempurna? Ataukah al-Razy sebetulnya tidak sempat menyelesaikan penulisan tafsir tersebut? lalu disempunakan oleh 'Ulama' lain?. Akan tetapi nyata bahwa tafsir al-Razy yang ada sekarang lengkap dari juz satu sampai tigapuluh.

[95] Muhammad Azhari, "KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-RAZI: Telaah Terhadap Kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb", Jurnal Ilmiyah ISLAM FUTURA, vol. 13 no. 1 (Agustus 2013), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut para ‘ulama’, tafsir *Mafatih al-Ghayb* tidak diselesaikan oleh al-Razy di dalam penulisannya. Imam al-dhahaby misalnya, dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufassirun* membahas secara singkat tentang hal ini. Ia mengatakan bahwa Tafsir *Mafatih al-Ghayb* tidak ditulis oleh al-Razy secara keseluruhan. Menurutnya, al-Razy hanya menyelesaikan tafsir tersebut pada surat al-Anbiya’. Kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu seorang bernama Shihab al-Din al-Khuwayni dan ternyata belum tuntas pula maka dilanjutkan oleh Njm al-Din al-Qamuly, seorang generasi berikutnya. Hal ini juga sempat dibahas dalam kitab *Kashf al-zunun* yang menyatakan bahwa keduanya adalah penyempurna dari tafsir *Mafatih al-Ghayb.* Ada bukti yang dipaparkan oleh al-Dhahaby tentang pendapatnya, yaitu pada penafsiran surat al-Waqi’ah: 24 جَزَاءًا بِمَا كَانُوا يَعمَلُونَ , berikut penafsirannya:

هذه العبارات: المسألة الأولي أصولية، ذكرها الإمام فخرالدين رحمه الله في مواضع كثيرة ونحن نذكر بعضها (فالأولى) قالت المعتزلة.....إلخ[96]

Penjelasan yang dimaksudkan adalah, masalah pertama yang bersifat mendasar, sebagaimana telah disebutkan di banyak tempat oleh Imam Fakhr al-Din rahimahullah. Dalam hal ini kami hanya menyebutkan sebagian, pertama, golongan mu’tazilah mengatakan……..

Statement tersebut terdapat dalam tafsir al-Razi. Ini menunjukkan indikasi yang kuat bahwa penulis bukanlah al-Razi, karna ia disebut dan

[96] Muḥammad Husein…, *al-Tafsīr wa ….,* Juz 1, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang ketiga. Seolah-olah orang lain yang menulis dan mengutip pendapat al-Razi terkait permasalahan yang dimaksud.

Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Ali al-Iyazy, dalam kitabnya *al-Mufasssirun, Hayatuhum wa Manahijuhum.* Ia mengatakan bahwa kesimpulan yang menyatakan bahwa tafsir tersebut tidak diselesaikan oleh al-Razy adalah kesimpulan yang tidak didasari atas pembacaan karya al-Razy secara keseluruhan. Karena ternyata terdapat bukti juga bahwa al-Razy telah merampungkan tafsirnya secara keseluruhan. Seperti pernyataan Abdurrahman:

وأضرب مثالا لهذا أورده الرازي عند تفسيره لسورة البقارة في قوله تعالى: ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم فإذا أفضتم من عرفات فاذكروا الله عند المشعر الحرام واذكروه كما هداكم وإن كنتم من قبله لمن الضالين (البقرة:197). يقول الرازي: ومنهم من قال إنه يوم النحر، وخامسها: المشهود في قوله: وشاهد ومشهود (البروج: 3)، وهذه الأسماء فسرنا في هذه الآية. وقد رجعت إلي تفسير هذه الآية في سورة البروج فيالجزء الأخير، ووجدت أن الرازي قد أوفى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بما وعد به، وهذا يتنافي مع من يزعم أنه لم يكمل تفسيره، أو وصل إلى تفسير سورة الأنبياء أوغير ذلك من السور.

Saya dapat memberikan contoh sebagaimana yang dikemukakan al-Razy ketika menafsirkan firman Allah dalam QS al-Baqarah: 198 (*tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan)dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat*). Menurut al-Razy, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkannya ialah hari raya kurban. Dan yang kelima adalah "*al-masyhud*" sebagaimana disebut dalam surat al-Buruj: 3 *(dan yang menyaksikan dan yang disaksikan)*. Nama-nama demikian telah kami jelaskan pada apa yang dimaksud. Kemudian Abdurrahman telah merujuk pada penafsiran ayat ini, ternyata al-Razi telah memenuhi apa yang dijanjikan. Pernyataan tersebut dapat menghilangkan tuduhan bahwa al-Razy tidak menyempurnakan tafsirnya, atau tafsir al-Razy hanya sampai pada surat al-Anbiya' maupun yang lainnya.[97]

Tafsir tersebut memiliki beberapa keunikan, yaitu pembahasannya yang luas dan mendalam. Bahkan dalam tafsir tersebut terdapat banyak ilmu-ilmu pengetahuan seperti kedokteran, teologi, fikih, akhlak dan kosmologi. Sampai saking luasnya pembahasan, Abu Hayyan al-Andalusi mengomentari

[97] Aswadi, *KONSEP SYIFA' DALAM AL-QUR'AN: Kajian Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin al-Razi*, (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia 2012), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"di dalamnya terdapat banyak hal kecuali tafsir itu sendiri".[98] Di sisi lain pernyataan ini menjadi sebuah kritik bagi al-Razy karna luasnya pembahasan. Sehingga seolah-olah keluar dari pembahasan yang dibutuhkan untuk keperluan penafsiran.

Keunikan yang lain adalah bahwa al-Razy terlihat sangat pawai dalam berdebat atau berdialektika dengan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dengannya. Ketika ia ingin mengkritisi pendapat lawannya, ia terlebih dahulu mengungkapkan pendapat lawan dengan detail, baru kemudian ia mengkritisinya dengan argumentasi yang relevan. misal ketika ingin membantah pendapat Mu'tazilah tentang al-Qur'an itu makhluk, ia mengemukakan argumentasi dari Mu'tazilah secara rinci dan detail, baru kemudian ia mengkritisinya secara luas dan mendalam. [99]

2) Corak Tafsir Mafatih al-Ghayb

Jika ditunjau dari segi corak dan kecenderungan tafsir, kitab *Mafatih al-Ghayb* cenderung kepada penafsiran *falsafi* dan *I'tiqadi.*[100] Dalam referensi lain, ada yang menambahkan corak *ilmi* dan *adabi* sebagai kecenderungannya dalam menulis tafsir ini.[101]

Corak *falsafi* terlihat dalam penafsirannya yang banyak mengutip perkataan ahli filsafat untuk menguatkan kebenaran ayat al-Qur'an. sedangkan corak *I'tiqadi* bisa diamati dari banyaknya penafsiran al-Razy

[98] Nur Hamim, "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi", Qualita Ahsana, vol. 2 no. 1 (April 2000), 84.
[99] Ibid., 83.
[100] Muhammad Azhari....., "KONSEP PENDIDIKAN.....", 50.
[101] Nur Hamim, "Studi Tentang…..", 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyinggung persoalan-persoalan teologi. Al-Razy seolah masuk dalam dialektika teologis, bahkan ia sering mengkritik pendapat Mu'tazilah dengan cara memaparkan pendapat mereka kemudian dibantah dengan mendalam.

Adapun corak *ilmi*, al-Razy memang banyak memasukkan teori-teori sains yang berkembang pada masanya untuk menafsirkan al-Qur'an. seperti ilmu astronomi, flora, fauna dan sebagainya.[102] Hal ini adalah sesuatu yang wajar dikarenakan selain ia menguasai ilmu-ilmu Agama, ia juga menguasai ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, astronomi dan sebagainya. Adapun corak *Adabi*, memang dapat dilihat dalam penafsirannya yang banyak menganalisis suatu ayat dengan kaidah-kaidah kebahasaan terutama dari segi *balaghah* dan *qawaid lughah*-nya.

Untuk membuktikan tesis-tesis di atas, maka perlu kiranya penulis memaparkan contoh-contoh penafsiran. Salah satu penafsiran al-Razi yang terlihat sangat kental corak *i'tiqadi*-nya ialah penafsiran surah al-Nisa' ayat 17[103], "adapun hakikat taubat kita telah menyabutkan dalam tafsir surat al-Baqarah (فَتَابَ عَلَيكُم إِنَّهُ هُوَ التَوَّابُ الرَّحِيمُ) dan al-Qadi berhujjah bahwa wajib atas Allah menerima taubat seorang hamba dengan ayat tersebut dari dua aspek, *pertama*, huruf ((علي)) adalah menunjukkan wajib maka firman Allah (إِنَّمَا التَوْبَةُ عَلَي اللهِ لِلَّذِينَ) menunjukkan bahwa secara logika wajib

[102] Ibid., 78.
[103] Fakhr al-Dīn....., *Mafātīh al-Ghayb....*, juz 8, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas Allah menerima taubat hamba. *Kedua*, jika kita memaknai (إِنَّمَا التَوبَةُ عَلَي اللهِ) dengan semata-mata kebolehan menerima, maka tidak ada bedanya antara ayat itu dengan ayat (فَأُولئكَ يَتُوبُ اللهُ عَلَيكُم) karna, ayat tersebut juga khabar tentang suatu kejadian, adapun jika kita bawa makna ayat pertama kepada kewajiban Allah menerima, dan hal ini menerangkan yang seharusnya terjadi, nampak perbedaan antara dua ayat di atas dan tidak berfaedah pengulangan." Kemudian al-Razi menanggapi pendapat al-Qadi tersebut dengan tanggapan sebagai berikut:

"ketahuilah bahwa perkataan wajib atas Allah adalah batil, hal ini didasari dengan beberapa dalil. *Pertama*, bahwa kelaziman suatu yang wajib mengakibatkan hak mendapat tanggungan ketika meninggalkan kewajiban itu, maka keharusan ini bisa jadi terlarang tetapnya dalam hak Allah dan bisa jadi tidak terlarang. Dan yang pertama (terlarang tetapnya dalam hak Allah) batil, karena meninggalkan kewajiban itu berarti harus menerima tanggungan, dan tanggungan ini mustahil tetap pada hak Allah, dan wajib bagi hal meninggalkan itu terlarang dalam hak Allah, dan apabila hal meninggalkan itu terlarang tetapnya secara akal berarti melakukan adalah wajib tetapnya, maka ketika itu Allah mempunyai kewajibaan dalam dzatnya, dan tidak mempunyai sifat ikhtiyar (memilih sesuai kehendak-Nya). Dan hal ini salah ataaupun batal. Adapun kemungkinan yang kedua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu bolehnya ada sifat tercela atas dzat Allah, setiap sesuatu yang bersifat mungkin dan jika kita umpamakan terwujudnya bukanlah hal mustahil. Maka hal ini membolehkan bahwa Tuhan dengan sifat ketuhanan-Nya adalah Tuhan yang ddisifati dengan sifat tercela."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN

A. Penafsiran Tantawy Jawhary tentang Surah al-Baqarah ayat 61

إيضاح الكلام في قوله تعالى: (ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡۗ) الآيات

اعلم أن هذه القصة و غيرها تعليم للمسلمين و تربية و تذكير لهم، لأن بني إسرائيل انقضى أمرهم، وذهب ريحهم، وفات دورهم. ذلك أنهم لما كانوا في التيه، وهواؤهم طلق، وهم في البادية وشظف العيش، تبرؤوا من رجس المدينة وخبث المدن، وفسق أهلها و مرضهم و بطنتهم و جشعهم، وقلة أدبهم، وسقوط أخلاقهم، و كذبهم، ونفاقهم، وحمقهم، وحرصهم، وادخارهم، وكدحهم ليلا و نهارا، فالشهوات الحارة تلدغهم وتحرقهم فيصطلون بنارها، ويقارفون الفجور، ويأكلون أكلا لما، ويحبون المال حبا جما، و يخبطون في دياجير الذنوب و المعاصي و الغيوب، ويكون رؤسؤهم أخسهم مقاما، و أدرأهم أخلاقا، و أشهد هم نفاقا، وأقربهم إلى الشرور، و أبعدهم عن الخيرات، وتقل بينهم الأمانات، ولا يخافون رب العالمين، بل سطوة الحاكمين، وتكثر أمرضهم لكثرة الألوان في طعامهم، ويكونون خبناء هلعين فزعين، إن فاجأهم عدوّ فرّوا خائنين، وولّوا هاربين. هذا شأن المدن، وهذه سجية أهلها، ولاتستثن منهم أحدا. إلا أن الممالك الكبيرة تكون لهاجيوش مدربة على الحرب، يحرسون بلادهم ويحاربون أعداءهم، وهم في أنفسهم خوّارون، قتلتهم شهواتهم فلا ينفعهم في قتال عدوهم إلا مضاء أسلحتهم، ووفرة مدافعهم، وكثرة الطيارات في جيوشهم. فأما أهل البادية الذين تنزهوا عن رجسهم، وخلصوا من بطشهم، وتجافوا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن جنبهم، وقربوا من الفضيلة، وابتعدوا عن الرذيلة، وقويت أبدانهم، وعظمت نفوسهم، وهم شجعان كرماء، وأولئك إذا أعطوا سلاح أهل المدن قاتلوهم فغلبوهم واستأصلوهم، ولذلك ترى أن الأمم التي في المدن إذا طال عليها الأمد غلبتها على أمرها تلك الأمم البدوية، وورثت أرضها وديارها، وحلت مكانها، ثم يتناسل هؤلاء في المدن جيلا بعد جيل، ويتبعون سنن من قبلهم شبرا بشبر، وذراعا بذراع، ثم يأتي آخرون فيغلبونهم على أمرهم ﴿وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ﴾ [آل عمران: ١٤٠]. على ذلك درج الأمم قديما و حديثا. فدولة الرومان لما استحفل أمرها، وعلت كلمتها، وخضعت لها الرقاب، وذلت لها الأعناق، هجمت عليها الأمم الوحشة البدوية العاتية الجاهلة العارية من سابغ الرغد ونعيم الحياة ففتكت بهم، وورثت أرضهم وديارهم وأموالهم، وهاهم أولاء اليوم أصحاب الحول و الطول في أوروبا. وقد مضى على ملكهم نحو ألف سنة، وكأنهم أيضا أصبحوا وقد ملك رقابهم الترف وانغمسوا في اللذات وغرقوا في بحر لجي من الظلم و المعاصى و الفتك، فأصبحت مدارسهم لتعليم الإجرام، و الفتك و الإغارة على الأمم، وقد آن أوان أن تبيدهم أمم أبعد عن الترف، وأقرب إلى حال البداوة، وتحل محلهم كما فعل آباؤهم مع دولة الرومان. هكذا ترى أن الأمة العربية، لما نزل عليها القرآن أنا بصائرها، وأغلى مراجلها، و بعث الحرارة الدينية في نفوس أبنائها فأخذت تمتد إلى سائر الجهات، فملكت دولة الفرس التي قتلتها البطنة و النعيم وامتدت من جهة أخرى إلى بلاد الروم و أحاطت بها وحلت محل الأمتين.

ثم طال على الأمة العربية الأمد و أسكرها النعيم فجاء إليها التتار من المشرق و الفرنجة من المغرب فحلوا بساحتها و ساء صباح المنذرين، وصارعوها فصرعوها

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فنامت إلى حين. ثم هي الآن تريد أن تأخذ مكانها. و بالجملة ليس للأمم من سعادة إلا بالتجافي عن اللذت، و التباعد عن الشهوات، و الإقلاع عن البطنة، والإقلال من الكواعي الترف و النعيم، فهو لاءبنو إسرائيل لما كانوا في مصر ذاقوا حلاوة المدينة، ونعيم العيش، فأنسوا باللذات واستخذوا للشهوات فذبح فرعون رجالهم واستحيا نساءهم، فأمر موسى أن يخرج بهم فخرجوا، وبعدما أمروا بقتال الجبارين ضلوا في التيه وتاهوا فيه بيدائه، و جالوا في فسيح هوائه الطلق وعاشوا في صحراء قحلة تعلموا فيها ضروب الشجاعة و العفة و الاعتماد على النفس فتربوا هناك أربعين سنة.يقول العلماء: حضانة الأخلاق أربعون، وحضانة العلم عشرون، فلما أنسوا من أنفسهم القوة و أحسبوا بالمنعة، وأنهم أقوى من آبائهم الذين ختم الترف ونعيم العيش في مصر على قلوبهم راموا أن يتمتعوا بلذيذ العيش و نعيم المدن، فقالوا: (يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٖ وَٰحِدٖ فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَاۖ قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌۚ) يقول الله: أتذرون ماهو خير، وتأخذون ما هو أدنى، و كيف ترضون أن تتركوا عيشة البادية الهادئة الحرة النقية الصافية التي تقلّ فيها الأطعمة فتصح الأبدان وتطول الأعمار وتقوى النفوس، و تطوحون بأنفسكم إلى المدن التي تسقم الأبدان، وتضل النفوس بالمرض، وإذلال الحكام، وموت الشجاعة و الاتكال على الجماعة، وتكون حراسة المدن بطائفة من الجند، و الأمة كلها عالة على حكامها عارية عن المنعة و القوة يسامون الخسف ويلبسون لباس الذل. إذا أبيتم إلا ذلك فـ (ٱهۡبِطُواْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ)

ثم إن جميع ماخاطب الله به بني إسرائيل لم يقصد به إلا نحن أبناء العرب، ومن معنا من الأمم و إن جميع قصص الأنبياء تنبيه و إرشاد. وقال تعالى: (ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ) [الزمر:١٨] وقال: (وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم) [الزمر: ٥٥]، وقال: (لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ) [يوسف: ١١١] وروي أن قتادة قال: ذكر لنا أن عمر بن الخطاب كان يقول: قد مضى والله بنو إسرائيل وما يغني ماتسمعون عن غيركم، فليكن للمسلمين غبرة في هذه القصة. وفي التاريخ: فإن بني إسرائيل لما دخلوا أرض كنعان واستفحل ملكهم مئات السنين أخذهم الترف وجاءهم بختنصر فأسرهم و أجلاهم و أخرب ديارهم ثم رجعوا بعد حين، فأجلاهم الروم مرة أخرى بعد المسيح، وهاهم أولاء في الأرض متفرقون شذر مذر في كل واد يهيمون.

الفوائد الطبية في هذه الآية

لقد أظهر الطب الحديث في هذا العصر مخزيات المدينة، و مصائبها الطيبة، وأبان أن الإكثار من اللحم وشرب الخمر و التدخين بالتبغ، وشرب القهوة، والشاي، و الككاو، وأضربها، من الممرضات و القاتلات. وقال أساطين الأطباء: إن معيشة المدن اليوم أصبحت لاتطاق، فعلى الناس أن يقللوا من الأدوية التي في الصيدليات المسماة ((أجزانات))بل قال أكابرهم: إن هذه ستمحى من الوجود لما فيها من الضرر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بنوع الإنسان، و أثبوا أن المآكل المركبة، و التي هي كثيرة الغذاء ضررها كثير، ومنعوا شرب الماء على الطعام، وأكل الطعام و شرب الشراب الحارين لضررهما بالأسنان و الحلق و اللسان.

وقالوا: إن أهل البادية أقوى أجساما وأصح عقولا لاقتصار هم على الحنطة و التمر، وطلبوا من الناس الاقتصار على الحبوب و الفاكهة، وأن يقللوا ماستطاعوا لذلك سبيلا.

ويقول هؤلاء الأطباء العصريون: إن العناية الإلهية تكفلت بإصلاحنا. ألا ترى أن الجرح يأخذ في الاندمال شيئا فشيئا بلا عمل من الإنسان، وهل ذلك إلا للعناية الإلهية التامة في الطبيعة، فعلينا إذن أن يكون جلّ عنايتنا بالهواء النقي و الرياضة و الغداء الصحي معرضين عن الأغذية المهيجة، وعن إكثار اللحم ولنقصد العمل المعتدل، ولنستجم بالماء البارد أو الفاتر، حتى يقوى المريض على مكافحة المرض ونترك الأدوية المعتادة ماوجدنا إلى ذلك سبيلا. وقد منع التداوي بالعقاقير المتراكمة في الصيدليات الدكتور ((غرانيشتاين)) وهو من عظماء الأساطين في الطب بألمانيا. ومن العجيب أنه منع المداواة بها سواء أكانت جيدة أم رديئة. ويقرب منه في ذلك الدكتور ((كيسر)) الذي قال: يجب أن يعزل المريض عن الطبيب كما يجتنب السم القتال، وإنما قال ذلك مبالغة، يحرض الناس على حفظ صحتهم.

وقال الأستاذ ((ستيفنس)) الأستاذ بالكلية الطبية في نيويورك: كلما كثر تجارب الأطباء، وقل اعتقادهم في تأثير العقاقير، وزاد اعتقادهم في قوى الطبيعة.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ويقرب منه الدكتور ((سميث))، وقد قال مثل هذه الأقوال ما يربو على ثمانين عالما من الأمم المختلفة في زماننا.

واعمل أني كنت في زمن الشباب، قد اعتراني مرض و لم أجد طبيبا يداو يني لأني كنت في بلاد الريف، فوقع في يدي كتاب يسمى ((الطب النبوي)) للشيخ الذهبي، فكنت أستخلص منه فؤائد أعمال بها.

ومن عجب أن ما نقلته لك عن أطباء أوروبا صورة مكبرة له، ولست أقول إنهم نقلوا عنه، كلا، وإنما رأيت تشابه الأقوال، فلقد قرأت في هذا الكتاب أن الأدوية ضارة إلا عند الاضطرار، وأن المرض له نمو كنمو النبات، ودور انحطاط بميقات معلوم، الطبيب لاعمل له إلا تلطيف المرض، فيه: إياك أن تقرب المسهل إلا عنج الضرور، واذا قدرت أن تتداوى بالغذاء فاحذر أن تتداوى بالعقاقير، وحرم الشرب على الأكل، و قد عملت به إذ ذاك وانتفعت به وصح جسمي، ولقد كنت أيام تلك الحمية كثيرا ما أترك الشراب بعد الأكل ثلاث ساعات أو أربعا كما قرأته في كتب الطب القديمة التي لم أكن أعرف سواها، ففيها أن ترك الشرب بعد الأكل من ساعة إاى أربع على حسب اختلاف الأمزجمة، أما علماء العصر الحضار فقد توسطوا وقدروها بساعتين اثنتين غالبا، وقد انتفعت بتلك الحمية ولله الحمد ولكن لما طال الزمان و لم أجد من الأطباء من يؤيد هذا في عصرنا إلا قليلا حتي قرأت هذا عن أطباء أوروبا فأوضحوا مناهجهم، أوليست هذه المناهج هي التي نحا نحوها القرآن، أوليس قوله: (أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ) رمز لذلك كأنه يقول: العيشة البدوية على المن و السلوى وهما الطعامان الخفيفان اللذان لا مرض

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يتبعهما مع الهواء النقي، و الحياة الحرة أفضل من حياة شقية في المدن بأكل التوابل و اللحم و الإكثار من ألوان الطعام مع الذلة، وجور الحكام، و الجبن، و طمع الجيران من الممالك فتختطفكم على حين غفلة و أنتم لا تشعرون، بمثل هذا تفسر هذه الآيات، و بمثل هذا فليلهم المسلمون كتاب الله، وبهذا فليعملوا وليوصوا الأبناء بالإقلال من اللحم وتحريم شرب غير الماء إلا في أحوال خاصة، و أن يستنشقوا الهواء النقي، ويروضوا أجسامهم بالتعاليم العسكرية، وليكن جميع الشبان متمرنين عليها، وذلك لايمنعهم من مزاولة أعمالهم في الحقول و المدارس. ولتتعلم جميع الأمة الأعمال العسكرية، وليست فرق الكشافة في المدارس بمغنية عن ذلك، وليقلل من الإسراف و الشهوات فالنعيم وإلا فليخافوا من قوله تعالى: (ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡۗ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ)[104]

"Ketahuilah bahwa kisah ini dan selainnya adalah mengajarkan dan mendidik dan mengingatkan umat islam. Karena bani israil telah selesai/berlalu perkara mereka. Yang demikian ini ketika mereka berada di padang tih, dan udara mereka terpisah dan mereka di pedesaan dan kehidupan yang susah dan mereka lepas dari najis atau kerusakan kehidupan kota dan semacamnya, dan yang fasik penduduknya dan sakit-sakitan dan dari ketamakan mereka, rendahnya adab dan merosotnya akhlak mereka dan dari kedustaan mereka, kemunafikan mereka, kebodohan mereka, ketamakan mereka, kerendahan mereka, kerja keras mereka malam dan siang, maka syahwat yang sangat menggelora menyengat mereka dan membakar mereka terbakar dengan api syahwat mereka. Mereka mendekati keburukan. Mereka memakan sesuatu yang bercampur antara halal dan haram dan mencintai harta yang berlebihan. Mereka memijak keras-keras kegelapan dosa

[104] Ṭanṭawȳ Jawharȳ, *Tafsīr al-Qur'ān....,* Juz 1, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksiat dan aib-aib atau hal tercela. Dan para pembesar mereka berada di tuduhan paling rendah, akhlak yang hina, sangat munafik, dekat dengan kejahatan dan jauh dari kebaikan. Sedikit dari mereka yang menjaga amanah. Mereka tak takut kepada Tuhan pemilik alam. Bahkan pengaruh para hakim dan banyak penyakit mereka karena banyaknya macam makanan mereka. Mereka adalah orang-orang pengecut, keluh kesah, penakut, apabila musuh menyergap mereka lari ketakutan. Ini adalah kondisi perbuatan dan ini adalah tabiat penduduk nya tidak terkecuali. Kecuali apabila para raja memiliki pasukan yang dilatih untuk perang. Mereka menjaga negeri mereka dan memerangi musuh mereka. Di dalam jiwa mereka ada rasa takut atau pengecut, syahwat mereka membunuh mereka, maka mereka tidak bisa memerangi musuh mereka kecuali dengan bantuan senjata, alat perang mereka yang melimpah dan banyak pesawat temput mereka.

Adapun orang desa mereka bersih dari kekurangan orang buta mereka memurnikan diri dari penindakan kekerasan. Mereka mendekat kepada keutamaan, mereka menjau dari kerendahan, jiwa mereka agung, mereka pemberani nan mulia. Apabila mereka diberi senjata maka mereka bisa memusnahkan orang-orang kota, membunuh mereka dan mengalahkan mereka. Oleh karena itu engkau melihat bahwa umat-umat yang berada di kota apabila lama disana pada waktu tertentu akan dikalahkan oleh orang desa dalam kekuasaan nya, lalu orang desa mewarisi tanah dan rumah meeka dan menempatinya hingga memiliki keturunan. Mereka menempati hingga generasi demi generasi serta mengikuti kebiasaan hidup orang sebelum mereka sedikit demi sedikit. Sehasta demi sehasta. Sampai kemudian datang kaum lain yang mengalahkannya (ali imran : 140)

Demikianlah perjalanan umat baik dahulu maupun masa sekarang. Maka daulah rum ketika menjadi gawat pemerintahannya, para budaknya merendahkan diri mereka dan hina para pemimpin kerajaan itu, telah menyerbu orang-orang yang jalang, bodoh telanjang dari kelapangan dan nikmat hidup yang akan membunuh mereka dan mewarisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi mereka serta rumah mereka yang hari ini adalah yang singgah yaitu Orang-orang kuat dan tinggi di eropa dan telah berlalu kekuasaan mereka 1000 tahun seolah mereka juga menjadi dikuasai oleh kemesraan hidup dan mereka tenggelam dalam kelezatan duniawi dan mereka tenggelam dalam lautan yang luas yaitu kezaliman, maksiat, pembunuhan sampai sekolah mereka mengajarkan kriminalitas, pembunuhan, menyerbu umat lain dan sungguh sudah tiba saatnya mereka dikalahkan oleh umat yang jauh dari kecintaan berlebihan pada kemewahan dunia dan lebih dekat pada keadaan baru dan menempati tempat mereka sebagaimana ayah mereka menempati dan menaklukkan dinasti romawi. Yang demikian juga bisa engkau lihat pada orang-orang arab ketika turun Al-Quran kepada mereka. Al-Quran itu menerangi matahati mereka, menaikkan ketel besarnya dan membangkitkan semangat keagamaan dalam jiwa para anak cucunya maka mulailah bangsa arab meluas ke seluruh penjuru. Maka mereka menguasai kerajaan Persia yang mana telah mengalahkan mereka keramahan dan kenikmatan hidup yang meluas di penjuru lain sampai pada wilayah kekuasaan romawi dan menguasainya dan menempati tempat dua bangsa.

Kemudian pada waktu yang lama bangsa arab dimabukkan oleh kenikmatan hidup maka datanglah bangsa tartar dari timur dan prancis dari barat mereka menjajah dengan senjata mereka, seorang laki-laki yang gagah menyakitkan hati para pemberi peringatan, dan mereka bertempur maka mereka membanting bangsa Arab, maka mereka (bangsa Arab) tidur hingga sekarang dan bangsa arab sekarang ingin mengembalikan kedudukan yang dahulu jadi tidaklah suatu umat merasakan kebahagiaan kecuali bersikap adil dari kelezatan dan menjauhi hawa nafsu, ketamakan dan mengurangi dari kemewahan hidup. Mereka bani israil ketika mereka di Mesir mereka merasakan manisnya kehidupan kita. Dan nikmatnya hidup mereka melupakan kelezatan-kelezaran dan menuruti syahwat maka fir’aun menyembelihkan para lelaku mereka dan mempermalukan perempuan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan mereka maka firaun menyuruh musa untuk keluar bersama mereka maka mereka keluar dan setelah itu mereka disuruh membunuh orang-orang yang perkasa mereka tersesat di Tih dan sesat jalan di padang pasirnya. Meerka berputar di luasnya padang pasir yang kering mereka belajar dari tempat itu keberanian, kehormatan dan percaya diri. Mereka terdidik disana selama 40 tahun. Ulama' berkata bahwa pengasuhan akhlak selama 40 tahun pengasuhan intelektual selama 20 tahun, tatkala mereka senang untuk diri mereka kekuatan dan mereka merasa kuat, dan bahwa mereka lebih kuat dari nenek moyang mereka mereka menutup hati mereka dari kemewahan duniawi dan kenikmatan hidup di kota mereka melempar kenikmatan dan kelezatan hidup dan kesenangan kehidupan kota. Allah berfirman apakah kalian meninggalkan sesuatu yang baik dan mengambil sesuatu yang lebih rendah dan bagaimana bisa kalian ridho meninggalkan kehidupan desa yang tenang, bebas , murni, jernih, yang sedikit padanya makanan. Maka badan menjadi sehat dan umur panjang, jiwa menjadi kuat, dan kalian membahayakan jiwa kalian ke kota yang mengakibatkan badan menjadi sakit dan melemahkan jiwa dengan penyakit merendahkan hukum dan matinya keberanian, bersandar kepada kelompok dan penjagaan kota harus dipercayakan kepada sekelompok tentara dan ummat seluruhnya kemiskinan hukum dan telanjang dari kekuatan mereka diliputi kerendahan dan berpakaian kehinaan.

Jika kalian abai maka sesungguhnya semua yang Allah ajak bicara Bani Israil tidak dimaksudkan kepadanya kecuali kita anak turunan arab dan orang-orang yang bersama kami. Dan sesungguhnya semua kisah para nabi adalah peringatan dan bimbingan (zumar : 18), (zumar : 55), (Yusuf : 111) ia meriwayatkan bahwa qatadah berkata : disebutkan kepada kami bahwa umar bin khatab berkata telah berlalu demi Allah bani Israil --- hendaklah bagi umat islam ada pelajaran untuk kisah ini dan dalam sejarah bani israil ketika memasuki negeri kalian dan menjadi gawat penguasa mereka ratusan tahun telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil mereka dan datanglah Bukhtasur maka ia menawan mereka, mengusir mereka, merobohkan rumah mereka. Kemudian mereka pulang setelah beberapa waktu maka romawi mengusir mereka di lain kali setelah al-masih dan mereka di bumi pergi ke segala penjuru.

Faedah kesehatan untuk umat ini

Sungguh nampak ilmu kedokteran modern pada masa ini kehinaan? Kehidupan kota dan musibah-musibah kesehatan dan ilmu kedokteran, dan menghirup tembakau rokok, minum, kopi, teh, kakau dan sejenisnya dari makanan yang memicu datangnya penyakit dan yang mematikan dalam jangka panjang. Dan berkata para ahli kedokteran : "sesungguhnya kehidupan kita hari ini menjadi tidak tertahankan maka harus dan wajib untuk setiap manusia untuk menyedikitkan konsumsi obat-obatan kimia yang ada di apotek dan disebut saja ajzakhanan (geotik) bahkan telah berkata para senior mereka : hal ini obat-obatan akan dihilangkan karena membahayakan kehidupan manusia mereka menetapkan bahwa makanan yang tersusun dari bahan kimia yang ada di apotek yang makanan itu ada pada banyak makanan, bahayanya adalah besar. Dan mereka melarang minum air atas makanan dan makan makanan dan meminum minuman yang panas karena bahaya keduanya pada gig, kerongkongan dan mulut/lidah.

Mereka berkata : sesungguhnya orang-orang desa lebih kuat secara fisik dan lebih sehat secara jiwa atau akal karena makanan mereka terbatas pada gandum dan kurma, dan mereka menghimbau untuk semua manusia agar membatasi makanan mereka pada biji bijian dan buah buahan dan agar mereka menyedikitkan makanan kimia selama mereka mampu mendapat makanan biji bijian dan buah buahan.

Para dokter berkata : sesungguhnya pertolongan Allah menjamin perbaikan kesehatan jiwa raga kami. Tidaklah engkau melihat bahwa luka mulai sembuh sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi sedikit tanpa usaha manusia untuk mengobatinya dan tidakkah itu adalah pertolongan yang sempurna dalam tabiat secara alamiyah, maka wajib batas kami untuk memelihara udara yang bersih dan olahraga dan memakai makanan yang sehat. Disisi lain berpaling dari makanan cepat saji dan dari banyaknya daging dengan air dingin atau hangat sehingga orang yang sakit kuat dalam menghadapi penyakit dan hendaklah kita tinggalkan obat obatan yang berlebihan selama kita punya cara untuk menyembuhkan penyakit tanpa jalur obat dokter. Seorang ahli kedokteran senior dari almania melarang berobat dengan obat obatan yang bertumpuk di apotik dan termasukk dari hal yang mengejutkan adalah bahwa a melarang berobat dengan itu untuk tinggi maupun rendah. Dekat dengan hal ini doctor berkata : wajib bagi orang sakit unutuk menjauhi berlepas dari dokter sebagaimana ia menjauhi racun pembunuh hal ini adalah bentuk mubalaghah atau melebih lebihkan, memperingat menusia untuk menjaga kesehatan mereka.

Professor Steven seorang professor di universitas new York berkata setiap kali banyak percobaan para dokter sedikit keyakinan mereka tentang pengaruh obat dan bertambah keyakinan mereka dalam kekuatan alamiyah dan tidak jauh dari hal tersebut apa yang dikatakan oleh ((Smith)) ia berkata bahwa perkataan yang demikian bertambah besar jumlahnya atas orang orang ahli dari bangsa yang berbeda beda pada zaman bumi.

Dan ketahuilah bahwa ketika aku masih muda, aku sakit dan tidak aku dapati dokter yang mengobatiku karena aku tinggal di desa Raif, tapi aku punya kitab ((Tibb al-Nabawi)) karangan Syekh al-Dhahabi aku memahami inti dari isi buku ini kemudian aku aplikasikannya.

Suatu hal yang mengejutkan yang aku beritahukan kepadamu tentang bahwa kedokteran eropa adalah gambaran umum dari buku itu, aku tidak mengatakan bahwa mereka meriwayatkan dari buku itu, hanya saja aku melihat keimiripan-kemiripan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu kedkteran dengan isi buku itu, maka sungguh aku membaca kitab ini bahwa penggunaan obat kimia hanya terbatas pada waktu darurat, dan bahwa penyakit pada oang sakit itu tumbuh seperti bertumbuhnya tumbuhan, dan kemudian ada perputaran menurun sesuai dengan waktu yang diketahui, dan seorang dokter tidaklah berkerja bagi orang yang sakit kecuali hanya melunakkan penyakit saja, hendaknya kamu hanya mendekati yang mudah didapati (obat kimia) kecuali ketika kondisi dharurat saja, apabila kamu mampu berobat dengan makanan maka hindari berobat dengan obat-obatan, haram minum sambil/setelah makan, aku telah melakukannya lalu mengambil manfaat darinya dan badanku jadi sehat, aku pernah diet ketat, aku tidak meninggalkan minum setelah makan 3 sampai 4 jam sebagaimana yang kubaca pada buku-buku kedokteran lama yang tidak ku ketahui selain buku-buku itu, di dalam buku itu diperintah meninnggalkan minum setelah makan dari satu jam hingga 4 jam menurut pemikiran yang berbeda-beda, adapun para ilmuwan pada era sekarang ini sungguhh mereka mengambil jalan tengah dan membatasinya dua jam pada umumnya, dan sungguh aku mengetahuinya karena hal itu dan aku mengambil manfaat dengan tips itu dan alhamdulillah. Akan tetapi lama aku tidak menemui dari dokter-dokter era sekrang ini yang menguatkan hal itu kecuali sedikit, sehingga aku membaca hal tersebut dari dokter-dokter eropa maka mereka menjalaskan metode mereka dan bukankah metode tersebut adalah yang disebutkan di dalam al-Qur'an, tidakkah Firman Allah (قال أتستبدلون الذي هو أدنى بالذي هوخير)

merupakan isyarat untuk hal itu seolah-olah Allah berfirman: kehidupan desa yang makanannya *manna* dan *salwa* dua makanan yang ringan, lezat tanpa efek samping serta udara yang jernih, kehidupan yang lepas, lebih utama dari pada kehidupan yang ketat di kota yang biasa memakan makanan dengan bumbu rempah-rempah, daging dan banyak dari macam-macam makanan serta kerendahan, penyimpangan hukum, kelicikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerakusan dari para raja yang merampas (harta) kalian sampai sekarang karena laalai sedangkan kalian tidak merasa. Demikiaanlah ayat ini seharusnya ditafsirkan, dan seperti inilah seharusnya umat Islam memahami Kitab Allah, dan demikianlah seharusnya mereka mengajarkan dan mewasiatkan kepada anak cucu mereka dengan menyedikitkan (konsumsi) daging melarang minum selain air kecuali dalam kondisi tertentu dan hendaklah mereka menghirup udara yang bersih, mereka suka melatih badan mereka dengan pelatihan militer, dan hendaklah semua pemuda berlatih demikian, yang demikian itu tidak menghalangi mereka untuk terus tetap melakukan aktifitas di lading-ladang dan sekolah-sekolah."

B. Penafsiran al-Razi tentang Surah al-Baqarah ayat 61

(المسألة الرابعة) القراءة المعروفة (اتستبدلون) و في حرف أبي ابن كعب (أتبدلون) بإسكان الباء و عن زهير الفرقبي (أدنا) بالهمزة من الدناءة، واختلفوا في المراد بالأدني وضبط القول فيه أن المراد إما أن يكون كونه أدني في المصلحة في الدين أو في المنفعة في الدنيا، والأول غير مراد لأن الذي كانوا عليه لو كان أنفع في باب الدين من الذي طلبوه لما جاز أن يجيبهم إليه لكنه قد أجابهم إليه بقوله (إهبطوا مصرا فإن لكم ما سألتم) فبقي أن يكون المراد منه المنفعة في الدنيا ثم لا يجوز أن يكون المراد أن هذا النوع الذي أنتم عليه أفضل من الذي تطلبونه لما بينا أن الطعام الذي يكون ألذ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الأطعمة عند قوم قد يكون أخسها عند اخرين، بل المراد ما بينا أن المن والسلوي متيقن الحصول وما يطلبونه مشكوك الحصول والمتيقن خير من المشكوك أو لأن هذا يحصل من غير كد ولا تعب، وذلك لا يحصل إلا مع الكد والتعب فيكون الأول أولي. فإن قيل كان لهم أن يقولوا هذا الذي يحصل عفوا صفوا لما كرهناه بطباعنا كان تناوله أشق من الذي لا يحصل إلا مع الكد إذا اشتهته طباعنا. قلنا هب أنه وقع التعارض من هذه الجهة لكنه وقع الترجيح بما أن الحاضر المتيقن راجع علي الغائب المشكوك.[105]

Persoalan ke empat

Bacaan yang diketahui (اتستبدلون) dan dalam pendapat Abi Ibn Ka'ab dengan menyukunkan ba' dan dari Zuhair al-Farqaby (أدنا) dengan hamzah dari الدناءة, dan mereka berbeda pendapat tentang maksud kata أدنا. Dan pendapat yang kuat tentangnya, bahwa maksud dari kata أدنا bisa jadi lebih rendah dalam kemaslahatan agama atau lebih

[105] Fakhr al-Dīn...., *Mafātīḥ al-Ghayb,* Juz 3, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah kemanfaatan dalam duniawi. Dan pendapat yang pertama (maslahat dalam agama) bukan yang dimaksud karena sekiranya makanan yang mereka minta itu lebih rendah manfaat nya dalam agama lalu mengapa Allah menjawab mereka dengan ayat " إهبطوا مصرا فإن لكم ما سألتم" (pergilah kalian ke suatu kota niscaya kamu akan mendapatkan apa yang kalian minta), maka tersisa makna dari أدنا itu adalah lebih rendah pada aspek keduniawian (manfaat duniawi), kemudian tidak boleh manfaat keduniawian tersebut diartikan dengan bahwa makanan yang telah ada adalah lebih utama dari pada makanan yang kalian minta. Karena suatu makanan menurut suatu kaum rasanya nikmat akan tetapi belum tentu menurut kaum yang lain juga nikmat rasanya (relatif). Terkadang menurut suatu kaum makanan itu rendah tapi menurut kaum yang lain tidak demikian. Akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa *manna* dan *salwa* yakin adanya atau telah ada dan makanan yang mereka minta adalah diragukan adanya dan yang yakin lebih baik dari pada yang diragukan, atau bisa jadi karena *manna* dan *salwa* mereka dapatkan tanpa susah payah, dan yang mereka minta tidak mereka dapatkan kecuali dengan susah dan payah, maka maksud yang pertama adalah lebih utama. bila dikatakan: hak mereka berkata: hal ini yang didapatkan dengan mudah (maksudnya: yahudi yang mendapatkan makanan dari Allah dengan mudah) tapi kami tidak menyukainya secara karakter kami (sudah karakter yahudi bahwa mereka tidak suka mendapatkan sesuatu hal dengan mudah) maka pemerolehannya terasa lebih berat dibanding yang tidak mendapatkannnya kecuali dengan usaha keras, jika sesuai dengan yang diinginkan karakter kami (mendapatkan sesuatu dengan mudah tanpa kerja keras menurut yahudi itu terasa lebih berat dari pada orang yang mendapat sesuatu hal dengan kerja keras). Kami menjawab: jelas bahwa ada kontradiksi dari sisi ini, namun mungkin hal itu karena analogi bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ada dan meyakinkan itu lebih unggul/kuat dibanding dengan sesuatu yang tidak ada dan meragukan.

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Razy menafsirkan ayat (أدني) dalam arti makanan yang diminta oleh Bani Israil lebih rendah dikarenakan maakanan yang mereka minta itu belum pasti adanya sedangkan apa yang telah Allah berikan kepada mereka adalah makanan yang sudah jelas adanya. Bukan dalam arti makanan yang mereka minta itu lebih rendah dalam arti kelezatan atau aspek kebaikan-kebaikan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran al-Razi dan Tantawi Jawhari

Dalam subbab tersebut, penulis akan menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran Tantawi dan al-Razi dalam menafsirkan potongan ayat (قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ) dalam surat al-Baqarah ayat 61. Hal ini dilakukan sebagaaimana prinsip dalam penelitian yang penulis tempuh yaitu metode komparatif.

Pada tahap berikutnya peulis akan menganalisa penyebab perbedaan penafsiran kedua mufassir. Perlu ditegaskan bahwa perbedaan yang dimaksud bukan hakikat yang ditunjuk oleh kata khayr dan adna, karena hakikat yang ditunjuk oleh lafad khayr dan adna adalah jelas bahwa maksunya khayr adalah manna dan salwa sedangkan maksud dari lafad adna adalah makanan yang diminta Bani Israil. Akan tetapi yang menjadi peredaan penafsiran para ‘Ulama’ adalah mengapa manna dan salwa memiliki kedudulan yang lebih tinggi dari pada makanan yang mereka minta?, maka di sinilah fokus analisanya. Maka itu, penulis akan mencoba untuk membuktikan asumsi penulis yaitu perbedaan penafsiran dua mufassir tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan teori dalam penafsiran dan perbedaan corak keduanya. Jikalau Tantawi Jawhari menggunakan teori munasabah dan bercorak ilmi sehingga muncul hasil penafsirannya yang demikian, al-Razi menggunakan teori ‘amm dalam lafad dan bercorak *lughawy*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga hasil pernafsirannya demikian. Asumsi inilah yang akan penulis buktikan dalam subbaab B dan C.

1. Perbedaan Penafsiran Tantawi Jawhari dan al-Razi

Sebagaimana pada bab tiga, dapat kita lihat bahwa Tantawi Jawhari dalam penafsirannya tentang makna khair dan adna menjadi satu kesatuan penafsiran dengan ayat 60-61. Pada awal penafsirannya beliau menerangkan tentang makna bahasa atau yang diistilahkannya dengan tafsir lafḍȳ. Dalam tafsir lafdy beliau memaknai lafaḍ *al-ladhī huwa adnā* sebagai sesuatu yang lebih rendah kualitasnya, sedangkan menafsirkan kata *bi al-ladhī huwa khayr* dengan manna dan salwa. Kemudian Tantawi Jawhari mencoba menguraikan penafsirannya terkait dengan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Sesuatu hal yang menjadi unik ialah dalam surat al-Baqarah ayat 61 khususnya pada ayat قَالَ أَتَستَبدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيرٌ beliau tidak menafsirkannya secara sendirian. Akan tetapi beliau memasukkan penjelasan ayat tersebut kepada penjelasan ayat إِهبِطُوا مِصرًا فَإِنَّ لَكُم مَا سَأَلْتُمْ Sehingga, potongan ayat قَالَ أَتَستَبدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ sebagai penjelas penafsiran ayat إِهْبِطُوا مِصرًا فَإِنَّ لَكُم مَا سَأَلتُم jadilah suatu rangkaian yang sistematis dalam pandangan Tantawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang Tantawi Jawhari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kebanyakan ia mengambil beberapa kelompok ayat kemudian kelompok ayat itu ditafsirkannya sebagai satu-kesatuan pembahasan. Sehingga ia tidak menafsirkan kelompok ayat yang dipilihnya dengan cara menampilkan ayat dengan sepotong-sepotong. Akan tetapi ia ingin merangkai suatu kelompok ayat sebagai satu-kesatuan penjelasan. Sering dalam kelompok ayat itu hanya sepotong saja yang ia jadikan patokan lalu yang lain adalah penjelas atau termasuk rangkaian penjelasan dalam ayat yang dijadikan patokan penafsirannya. Seperti halnya kasus ayat (إِهبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَا سَأَلْتُم).

Dalam kasus ayat tersebut mula-mula beliau menampilkan *īẓāh fī al-kalām* (penjelasan tentang ayat) إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ.[106] Beliau, dalam mengomentari ayat tersebut terlebih dahulu ingin mengajak umat Islam untuk mengambil pelajaran tentang kisah Bani Israil ketika mereka sedang di padang Tih. Dari kisah tersebut pula beliau mendapat pelajaran bahwa kehidupan baduwi itu lebih utama dari pada kehidupan kota. Kemudian beliau menyebutkan banyak sekali keutamaan kehidupan baduwi atau pedesaan seperti kehidupan desa itu menyehatkan, membuat orang menjadi berani, jauh dari kerendahan akhlak. Berbeda dengan penduduk kota yang mana mereka digambarkan oleh Tantawi dalam tafsirnya dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, licik, tidak menyhatkan badan, membuat seseorang mudah mengeluh dan lain-lain. Hal ini beliau tarik dari kisah Bani Israil yang sedang

[106] Ṭanṭawȳ Jawharȳ, *Tafsīr al-Qur'ān....,* Juz 1, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselamatkan Musa A.S menuju padang Tih ternyata mereka malah ingin kembali ke kota. Sampai beliau engemukakan tetang teori runtuhnya suatu peradaban yang sedang dalam puncak kejaaan kemudian mereka terlena dengan kenikmatan hidup foya-foya sampai akhirnya dalang kaum baduwi yang kuat mengalahkan mereka dan mewarisi bumi mereka.

Setelah menyebutkan tentang kelebihan kehidupan desa dari pada kehidupan di kota, sampai pada penafsiran ayat قَالَ أَتَستَبدِلوْنَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ beliau menafsirkannya "mengapakah kalian tinggalkan sesuatu yang lebih baik demi sesuatu yang lebih rendah?, dan bagaimana pula kalian rela meninggalkan kehidupan desa yang tenang, bebas , murni, jernih, yang sedikit padanya makanan. Maka badan menjadi sehat dan umur panjang, jiwa menjadi kuat, dan kalian membahayakan jiwa kalian ke kota yang mengakibatkan badan menjadi sakit dan melemahkan jiwa dengan penyakit merendahkan hukum dan matinya keberanian, bersandar kepada kelompok dan penjagaan kota harus dipercayakan kepada sekelompok tentara dan ummat seluruhnya kemiskinan hukum dan telanjang dari kekuatan mereka diliputi kerendahan dan berpakaian kehinaan?."[107]

Pada keterangan berikutnya beliau memaparkan tentang isyarat kesehatan yang dapat diambil dari ayat tersebut. Di dalam keterangannya beliau menerangkan tentang bahaya kehidupan kota dari aspek udara, makanan yang biasa dimakan, daln lain-lain. Beliau juga mengutip beberapa

[107] Ibid., Juz 1, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli farmasi tentang bahaya penggunaan obat dalam mengobati penyakit. Beliau menganjurkan agar berobat dengan hal-hal yang alamiah dan meelakukan pola hidup sehat agar tidak terkena penyakit. Sampai pada akhir-akhir keterangan beliau mengutip ayat قَالَ أَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ kemudian memberikan penjelasan demikian:

> "isyarat untuk hal itu seolah-ola Allah berfirman: kehidupan desa yang makanannya *manna* dan *salwa* dua makanan yang ringan, lezat tanpa efek samping serta udara yang jernih, kehidupan yang lepas, lebih utama dari pada kehidupan yang ketat di kota yang biasa memakan makanan dengan bumbu rempah-rempah, daging dan banyak dari macam-macam makanan serta kerendahan, penyimpangan hukum, kelicikan, kerakusan dari para raja yang merampas (harta) kalian sampai sekarang karena lalai sedangkan kalian tidak merasa. Demikiaanlah ayat ini seharusnya ditafsirkan, dan seperti inilah seharusnya umat Islam memahami Kitab Allah, dan demikianlah seharusnya mereka mengajarkan dan mewasiatkan kepada anak cucu mereka dengan menyedikitkan (konsumsi) daging melarang minum selain air kecuali dalam kondisi tertentu dan hendaklah mereka menghirup udara yang bersih, mereka suka melatih badan mereka dengan pelatihan militer, dan hendaklah semua pemuda berlatih demikian, yang demikian itu tidak menghalangi mereka untuk terus tetap melakukan aktifitas di lading-ladang dan sekolah-sekolah".[108]

Demikian penafsirannya tantang *khayr* dan *adnā* dalam surah al-Baqarah ayat 61. Dapat disimpulkan bahwa Tantawi Jawhari menafsirkan ayat tersebut ia menafsirkan khayr adalah kehidupan desa yang makanannya *manna* dan *salwa* serta suatu makanan yang bebas efek samping. Sedangkan *Adna* adalah kehidupan di kota yang makannya adalah makanan-makanan siap saji, selain itu udara di kota juga lebih berbahaya begitu juga kehidupan moral di kota yang penuh intrik, ketidak patuhan hukum dan membuat diri menjadi pengecut.

[108] Ibid., Juz 1, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat dalam penafsirannya sangat menonjol keterangannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan tentang kedokteran tentang di mana dan bagaimana kehidupan yang sehat itu berada sampai pada mengobati penyakit yang terbaik pun ia menyebutkan caranya dalam penafsiran.

Hal tersebut berbeda dengan al-Razy yang dalam menafsirkan ayat tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan ilmu kesehatan atau kedokteran bahkan kalau boleh dibilang masih ada sedikit peengaruh teologis dalam penafsirannya. Pada mulanya al-Razy menafsirkan ayat قَالَ أَتَستَبدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌdengan memaparkan asal usul bahasa *atastabdiluna* dan menyebutkan perbedaan qiro'at. Setelah itu beliau menyebutkan kemungkinan makna tentang mengapa manna dan salwa atau khayr itu lebih baik dari pada makanann yang ia minta atau adna.

Al-Razy menyebutkan kemungkinan makna dalam kasus ini. Awalnya ia menerangkan bahwa makna adna adalah rendah dalam arti dua, bisa jadi rendah dalam arti kemaslahatan dalam agama (مصلحة في الدين) bisa juga rendah dalam arti kemanfaatan duniawi (منفعة في الدنيا). Maka kemudian ia menunjukkan indikator bahwa yang dimaksud dari dua kemungkinan ini adalah kerendahan dalam arti kemaslahatan duniawi bukan dalam arti agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ adalah indikatornya, seandainya yang dimaksud adna dalam ayat tersebut adalah kerendahan dalam arti kemaslahatan agama, maka tidak mungin Musa menyuruh mereka pergi ke Mesir. Ini berarti menujukkan suatu kebolehan, dalam arti jika mereka menginginkan apa yang mereka minta boleh-boleh saja asal mereka mau pergi ke Mesir niscaya mereka akan dapai apa yang mereka minta.

Pada tahap berikutnya, al-Razy menemukan banyak kemungkinan yang mungkin untuk menjadi penafsiran ayat tersebut. *Pertama,* manna dan salwa disebut sebagai suatu yang lebih baik dari apa yang mereka minta dikarenakan manna dan salwa adalah suatu yang telah jelas adanya sedangkan apa yang mereka minta adalah sesuatu yang diragukan adanya. *Kedua,* manna dan salwa disebut lebih baik dikarenakan kelezatannya dan keutamaannya. *Ketiga,* manna dan salwa lebih baik dikarenakan cara memperolehnya tidak susah payah. sedangkan apa yang mereka minta ialah sesuatu yang cara memperolehnya dengan susah payah.

Dari tiga kemungkinan yang diseebutkan di dalam tafsirnya, ia lebih memilih satu makna yang kemungkinannya paling kuat yaitu makna yang petama bahwa manna dan salwa lebih baik dalam arti sesuatu yang telah jelas adanya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan tafsirnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما بينا أن المن والسلوي متيقن الحصول وما يطلبونه مشكوك الحصول والمتيقن خير من المشكوك أو لأن هذا يحصل من غير كد ولا تعب، وذلك لا يحصل إلا مع الكد والتعب فيكون الأول أولي

Akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa *manna* dan *salwa* yakin adanya atau telah ada dan makanan yang mereka minta adalah diragukan adanya dan yang yakin lebih baik dari pada yang diragukan, atau bisa jadi karena *manna* dan *salwa* mereka dapatkan tanpa susah payah, dan yang mereka minta tidak mereka dapatkan kecuali dengan susah dan payah, maka maksud yang pertama adalah lebih utama.

Maka jelas perbedaan penafsiran antara keduanya tentang makna Khayr adalah lebih baik dalam arti manna dan salwa adalah makanan yang telah jelas adanya sedangkan yang mereka minta adalah lebih buruk karena apa yang mereka minta belum pasti adanya. Sedangkan Tantawi Jawhari menafsirkan ayat terseut lebih kepada ilmu kesehatan. Bahwa kehidupan kota yang makanannya manna dan salwa makanan tanpa efek samping itu lebih baik dari pada kehidupan kota yang makannya manakan siap saji, makanan dengan bumbu rempah-rempah.

2. Persamaan Penafsiran

Jika ditelaah kedua tafsir di atas ditelaah dan dicari kesamaan atau benang merahnya. Maka benang merah dari penafsiran kedua tokoh di atas adalah terletak kepada makna dhamir huwa yang pertama dan apa maksud dhamir huwa yang kedua. Jika melihat kedua mufassir di atas memaknai apai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu khayr mereka sepakat bahwa *huwa* yang pertama itu adalah manna dan salwa sedangkan makna huwa yang kedua adalah merujuk pada baql, qithā', fūm, 'adas dan baṣal. Hal ini dapat dibuktikan dari statement kedua mufassir tersebut misal al-Razi

بل المراد ما بينا أن المن والسلوي متيقن الحصول وما يطلبونه مشكوك الحصول والمتيقن خير من المشكوك.

Maka yang dimaksud dari huwa yang pertama adalah manna dan salwa hal ini juga dalam tafsir Tantawi Jawhari yang menyebut

(بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ) يريد به المن و السلوى

Maka dalam hal ini mereka berdua memiliki persamaan dalam penafsiran mereka bahwa dhamir huwa yang pertama adalah manna dan salwa sedangkan dhamir huwa yang kedua yang bergandeng dengan lafadh adna adalah pada baql, qithā', fūm, 'adas dan baṣal.

B. Argumen Penafsiran Tantawi Jawhari

Pada subbab ini, penulis akan menelusuri landasan atau argumen kedua mufassir dalam menafsirkan potongan ayat قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ dari surah al-Baqarah ayat 61. Dengan demikian bisa tampak mengapa terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan penafsiran dalam satu ayat tertentu. Dalam bab B dan C penulis berangkat dari asumsi penulis tetang argumen maing-masing mufassir.

Penulis berasumsi bahwa Tantawi Jawhari menafsirkan potongan ayat قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيرٌ dari surat al-Baqarah ayat 61 atau makna lafad khayr dan adna dengan kehidupan desa yang makanannya *manna* dan *salwa* serta suatu makanan yang bebas efek samping. Sedangkan *Adna* adalah kehidupan di kota yang makannya adalah makanan-makanan siap saji, selain itu udara di kota juga lebih berbahaya begitu juga kehidupan moral di kota yang penuh intrik, ketidak patuhan hukum dan membuat diri menjadi pengecut. Karena beliau menggunakan teori munasabah di dalam menafsirkaan ayat tersebut dan tafsirnya yang bercorak ilmi. Hal inilah yang akan dibuktikan.

Penafsiran Tantawi Jawhari secara deskriptif telah dianallisa di dalam bab sebelumnya. Pada subbab sebelumnya, dijelaskan bahwa Tantawi Jawhari menafsirkan ayat tersebut sebagai penjelasan penafsiran ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ yang menjadi persoalan kmudian adalah dari manakah Tantawi Jawhari menemukan konteks desa dan kota dalam memaknai ayat tersebut?.

Untuk membuktikan bahwa Tantawi Jawhari benar-benar menggunakan teori munasabah di dalam menafsirkan ayat tersebut yaitu dengan melihat penafsiran ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُم dari ayat tersebut Tantawi Jawhari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat adanya konteks desa dan kota dalam penafsiran potongan ayat أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

Jika dibuktikan lebih lanjut, maka bisa dilihat penafsiran lafdhi dari kata miṣr dalam ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُم beliau mengartikannya dengan miṣr min al-amsār yang artinya suatu kota dari kota-kota yang ada. Maka itu di sini tergambar suatu konteks dalam benak Tantawi Jawhari bahwa ketika itu Bani Israil telah pergi dari kota Mesir ketika itu kemudian mereka berada di padang tih di mana padang tih adalah gurun atau padang pasir yang kehidupan di sana adalah kehidupan pedesaan atau badui yang berbeda jauh dengan kehidupan yang ada di kota Mesir. Hal inilah yang penulis katakan munasabah.

Adapun dalam kasus tersebut penulis menganalisa tanasub antar kalimat dalam satu ayat. Yaitu beliau mengaitkan penafsiran ayat أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ dengan ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُم sehingga pemaknaan khayr dan adnā mengikuti atau korelatif dengan penafsiran miṣr.

Jika dibuktikan lebih lanjut, maka dapat dilihat bahwa penafsiran ayat قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ korelatif dengan penafsiran ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُم. Awalnya Tantawi Jawhari menafsirkan ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَأَلْتُم. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Tantawi Jawhari mula-mula menerangkan tentang baiknya pola kehidupan desa. Berikut penafsirannya:

ذلك أنهم لما كانوا في التيه، وهواؤهم طلق، وهم في البادية وشظف العيش، تبرؤوا من رجس المدينة وخبث المدن، وفسق أهلها و مرضهم و بطنتهم و جشعهم، وقلة أدبهم، وسقوط أخلاقهم، و كذبهم، ونفاقهم، وحمقهم، وحرصهم، وادخارهم، وكدحهم ليلا و نهارا، فالشهوات الحارة تلدغهم وتحرقهم فيصطلون بنارها، ويقارفون الفجور، ويأكلون أكلا لما، ويحبون المال حبا جما، و يخبطون في دياجير الذنوب و المعاصي و الغيوب، ويكون رؤسؤهم أخسهم مقاما، و أدرأهم أخلاقا، و أشهد هم نفاقا، وأقربهم إلى الشرور، و أبعدهم عن الخيرات، وتقل بينهم الأمانات، ولا يخافون رب العالمين، بل سطوة الحاكمين، وتكثر أمرضهم لكثرة الألوان في طعامهم، ويكونون خبناء هلعين فزعين، إن فاجأهم عدوّ فرّوا خائنين، وولّوا هاربين. هذا شأن المدن، وهذه سجية أهلها، ولاتستثن منهم أحدا. إلا أن الممالك الكبيرة تكون لهاجيوش مدربة على الحرب، يحرسون بلادهم ويحاربون أعداءهم، وهم في أنفسهم خوّارون، قتلتهم شهواتهم فلا ينفعهم في قتال عدوهم إلا مضاء أسلحتهم، ووفرة مدافعهم، وكثرة الطيارات في جيوشهم. فأما أهل البادية الذين تنزهوا عن رجسهم، وخلصوا من بطشهم، وتجافوا عن جنبهم، وقربوا من الفضيلة، وابتعدوا عن الرذيلة، وقويت أبدانهم، وعظمت نفوسهم، وهم شجعان كرماء

Tampak Tantawi Jawhari dalam penafsirannya, beliau memberikan keterangan tetang kelebihan pola kehidupan desa dibanding dengan kehidupan kota. Misal dalam ungkapannya bahwa kehidupan kota adalah kehidupan yang rendah akhlaknya, sangat penuh dengan kemunafikan, dekat kepada keburukan dan sebagainya. Sedangkan kehidupan desa beliau gambarkan dengan dekat kepada keutamaan jauh dari kerendahan, kuat badannya dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka penafsiran Tantawi Jawhari di atas sangat korelatif atau mempengaruhi pemaknaan pada penafsiran ayat قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ yang mana beliau menafsirkan khayr dan adna dengan arti:

فقالوا: (يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ) يقول الله: أتذرون ماهو خير، وتأخذون ما هو أدنى، و كيف ترضون أن تتركوا عيشة البادية الهادئة الحرة النقية الصافية التي تقلّ فيها الأطعمة فتصح الأبدان وتطول الأعمار وتقوى النفوس، و تطوحون بأنفسكم إلى المدن التي تسقم الأبدان، وتضل النفوس بالمرض، وإذلال الحكام، وموت الشجاعة و الاتكال على الجماعة، وتكون حراسة المدن بطائفة من الجند، و الأمة كلها عالة على حكامها عارية عن المنعة و القوة يسامون الخسف ويلبسون لباس الذل. إذا أبيتم إلا ذلك فـ (ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ)

Jelas bahwa Tatawi Jawhari menafsirkan ayat tersebut dengan mengapa engkau rela dengan kehidupan kota sedangkan ada kehidupan yang lebih baik yaitu kehidupan di desa. Maka sangat jelas korelasinya dan ini adalah munasabah antar kalimat dalam satu ayat.

Faktor lain yang kemudian membentuk penafsiran Tantawi Jawhari adalah terkait dengan corak penafsian. Dalam penafsirannya, beliau menampilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan khusus tentang panduan kesehatan dalam kehidupan. Ia memberinya judul khusus الفوائد الطبية في هذه الأية (faedah-faedh kesehatan dalam ayat terebut). Berikut kutipan penafsirannya:

﴿أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌ﴾ رمز لذلك كأنه يقول: العيشة البدوية على المن و السلوى وهما الطعامان الخفيفان اللذان لا مرض يتبعهما مع الهواء النقي، و الحياة الحرة أفضل من حياة شقية في المدن بأكل التوابل و اللحم و الإكثار من ألوان الطعام مع الذلة، وجور الحكام، و الجبن، و طمع الجيران من الممالك فتختطفكم على حين غفلة و أنتم لا تشعرون، بمثل هذا تفسر هذه الآيات، و بمثل هذا فليلهم المسلمون كتاب الله، وبهذا فليعملوا وليوصوا الأبناء بالإقلال من اللحم وتحريم شرب غير الماء إلا في أحوال خاصة، و أن يستنشقوا الهواء النقي، ويروضوا أجسامهم بالتعاليم العسكرية، وليكن جميع الشبان متمرنين عليها، وذلك لايمنعهم من مزاولة أعمالهم في الحقول و المدارس.

> "isyarat untuk hal itu seolah-ola Allah berfirman: kehidupan desa yang makanannya *manna* dan *salwa* dua makanan yang ringan, lezat tanpa efek samping serta udara yang jernih, kehidupan yang lepas, lebih utama dari pada kehidupan yang ketat di kota yang biasa memakan makanan dengan bumbu rempah-rempah, daging dan banyak dari macam-macam makanan serta kerendahan, penyimpangan hukum, kelicikan, kerakusan dari para raja yang merampas (harta) kalian sampai sekarang karena lalai sedangkan kalian tidak merasa. Demikiaanlah ayat ini seharusnya ditafsirkan, dan seperti inilah seharusnya umat Islam memahami Kitab Allah, dan demikianlah seharusnya mereka mengajarkan dan mewasiatkan kepada anak cucu mereka dengan menyedikitkan (konsumsi) daging melarang minum selain air kecuali dalam kondisi tertentu dan hendaklah mereka menghirup udara yang bersih, mereka suka melatih badan mereka dengan pelatihan militer, dan hendaklah semua pemuda berlatih demikian, yang demikian itu tidak menghalangi mereka untuk terus tetap melakukan aktifitas di lading-ladang dan sekolah-sekolah".

Terlihat bahwa beliau mengarahkan tafsirnya pada kecenderungan ilmi atau bercorak ilmi sebagaimana di dalam pembahasan di Bab II. Corak yang demikian tidak lepas dari latar belakang keilmuan, motif penyusunan tafsir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosio-historis di mana seorang mufassir hidup. Jika dianalisa lbih jauh, maka sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa Tantawi Jawhari penafsirannya adalah bercorak ilmi.

Tantawi menyusun kitab tafsirnya bertujuan agar ada integrasi antara al-Qur'an dan sains, ia menginginkan agar umat Islam memberikan perhatian lebih untuk mengkaji sains, agar dapat mengungguli Eropa dalam bidang tersebut. Maka ia memadukan atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan sains. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Bab II. Bahkan beliau mempertanyakan bahwa 750 ayat al-Qur'an berbicara soal ayat-ayat kawniyah, sedangkan 150 adalah ayat fiqih tapi mengapa tafsir yang bercorak fiqih lebih banyak?.

Begitu juga latar belakang pendidikan beliau, apabila dilihat dari salah seorang guru beliau saja sudah terlihat ke mana arah pemikiran beliau. Beliau belajar kepada Muhammad Abduh. Muhammad Abduh inilah yang kemudian salah satu tokoh yang mempengaruhinya. Sehingga salah satu gagasan pembaharuan Muhammad Abduh adalah bahwa ingin meniadakan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dengan sains. Begitu juga yang sedang menjadi cita-cita besar Tantawi Jawhari. Beliau menginginkan dari karya-karyanya –termasuk tafsir al-Jawahir- untuk meningkatkan daya piker umat Islam dan mendorong umat Islam agar kitab suci al-Qur'an benar-benar dijadikan motif untuk mengkaji ilmu pengetahuan.

Jika dilihat dari minat beliau, beliau selain bermminat mengkaji ilmu-ilmu agama beliau juga banyak mengkaji ilmu-ilmu fisika beliau secara terang menyatakan minatnya pada ilmu fisika dan mendorong adanya penguasaan bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asing bagi pelajar-pelajar muslim. Terbukti banyak karya-karya beliau yang membahas soal agama dan sains, seperti *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyat (*Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern), *Mizan al-Jawahir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* (Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap) dan *Jamal al'Alam* (keindahan Alam). Dan beberapa karya yang menyoal tentang sosial, hukum dan tentang kemunduran peradaban Islam. Maka dari beberapa bukti tersebut, terlihat bahwa Tantawi Jawhari adalah mufassir yang konsen mengkaji ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan alam.

Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk membuktikan corak penafsirannya adalah pengaruh dari kondisi sosio-historis ketika ia hidup. Dalam bab II dijelaskan bahwa Tantawi Jawwhari hidup pada tahun 1892 M sampai dengan 1940 H. artinya beliau termasuk mufassir yang hidup pada masa Mesir modern yang hidup pada abad ke-19 M. pada masa itu muncul dua kutub ekstrem, yaitu orang-orang yang cenderung kepada sekularisme dan cenderung kepada Islam bertipe tradisional. Embrio kedua kubbu ini adalah dari munculnya faham nasionalisme yang menjadi kebutuhan masyarakat Mesir ketika itu. Yang mana ingin memisahkan diri dari kekuasaan Utsmany sekaligus penjajahan Inggris. Muncullah nasionalisme sekuler dan nasionalisme religius.

Dari nasionalisme sekuler muncul faham sekularisasi yang mana beranggapan bahwa kehidupan politik harus dipisahkan dari agama. Hal ini mengakibatkan muncul tiga aliran pemikiran. Ada yang ingin menjadikan Islam sebagai sistem pandangan hidup yang menyeluruh sampai paada ranah politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang ingin memadukan antara Islam dengan Barat. Ada pula aliran pemikiran yang murni berangkat dari pemikiran barat.

Dalam suasana di ataslah Tantawi Jawhari hidup. Artinya beliau hidup di masa pergolakan dan pergesekan antar budaya. Yaitu budaya Islam dan Barat. Pada masa di mana umat Islam menyadari kemunduran peradabannya. Sehingga, ada beberapa alternatif aliran yang berkembang di kalangan ilmuan muslim. Maka itu, jika dikaitkan dengan kondisi demikian sangatlah masuk akal isi dari tafsir Tantawi Jawhari yang mengambil posisi aliran kedua ingin memadukan antara Islam dengan Barat. Hal ini sangat jelas dalam Tafsirannya yang banyak menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan sains yang pada dasarnya banyak bermunculan di Barat. Maka dapat dikatakan tafsir Tantawi Jawhari mengambil bentuk corak ilmi karna memang lahir dari kesadaran ketertinggalan umat Islam dari kemunduran sainsnya.

C. Argumen Penafsiran al-Razi

Al-Razy, sebagaimana disinggung sebelumnya, beliau menafsirkan ayat tersebut berangkat dari menganalisa suatu kata kunci yaitu (أدني). Beliau menafsirkan kata tersebut dengan membuka berbagai kemungkinan makna yang dikandungnya. Pertama kali al-Razy melakukan analisa dalam memaknai kata kunci ayat yaitu lafad (أدني). Menurutnya, lafad tersebut memiliki dua kemungkinan makna. Bisa jadi maknanya adalah rendah dalam maslahat dunia bida jadi juga maknanya adalah rendah dari aspek keagamaan (*Dīn*). Dari sisi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Razy langsung menujukkan qarinah atau indikasi yang menunjukkan bahwa makna yang lebih kuat adalah kerendahan dari aspek dunniawi. Indikasi tersebut adalah ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِ نَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ bahwa ayat tersebut menyuruh Bani Israil untuk pergi ke kota-kota agar mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Logikanya, seandainya yang dimaksud dari (أدني) adalah kerendahan dari aspek keagamaan (Dīn), maka tidak mungkin Allah menyuruh mereka pergi ke kota untuk mencari yang mereka inginkan. Akan tetapi, mestinya mereka patuh karna makanan yang diberikan kepada mereka adalah ketentuan dari Agama yang harus ditaati.

Setelah menemukan bahwa makna (أدني) adalah kerendahan pada aspek manfaat duniawi. Maka beliau ingin memaknai lebih kongkrit tentang apa yang dmaksud kemanfaaatan duniawi tersebut. Dalam hal ini penafsiran beliau mengutip imam Qurthuby. Imam Qurthiby menyebutkan dalam tafsirnya tentag mengapa makanan yang diminta oleh Bani Israil itu lebih rendah derajatnya dari pada makanan yang telah diberikan Allah yaitu *manna* dan *salwa?*. Beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Ketika *manna* dan *salwa* adalah makanan yang diberikan Allah kepada mereka dan menyuruh mereka untuk memakannya, dan menjalankan perintah Allah dan mensyukuri nikmatnya adalah bernilai pahala. Dan yang mereka minta kosong dari ini semua. Maka dari sisi inilah kerendahan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketika apa yang diberikan Allah kepada mereka berupa *manna* dan *salwa* itu lebih lezat dan lebih baik dari yang mereka minta maaka adalah yang mereka minta adalah lebih rendah.
3. Tatkala apa yanng diberika kepada mereka adalah sesuatu yang mudah didapat tanpa harus susahpayah dan ysng mereka minta susah didapatkan dan harus melalui tahap menanam kemudian memanen dan seterusnya, maka ini lah aspek kerendahannya.
4. Tatkala apa yang turun kepada mereka itu tidak ada perdebatan terkait kehalalannya dan kebersihan, kejernihannya sebab turunnya adalah dari Allah langsung sedangkan biji-bijian atau makanan bumi ditengahi oleh jual beli dan pemaksaan, perampasan bisa jadi pula masuk didalamnya syubhat-syubhat. Maka dari sisi inlah kerendahannya.[109]

Al-Razy mengutip pendapat di atas beberapa poin dan menafsirkannya dengan indikasi-indikasi baik yang ada dalam teks maupun qarinah aqliyyah. Untuk poin pertama, al-Razy telah meniadakan makna tersebut dengan dalih bahwa yang dimaksud lafad (أدني) adalah kerendahan pada aspek kemanfaatan duniawi yang mana telah dibahas sebelumnya.

Kemudian pada poin kedua pun al-Razy menebutkannya dan beliau mengatakan tidak boleh mengatakan bahwa makna (أدني) adalah bahwa makanan yang diberi kepada mereka adalah lebih baik dari aspek kelezatan dan kebaikan

[109] Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abi Bakr al-Qurṭuby, *Jāmi' li Aḥkam al-Qur'ān,* (Beirut; Mu'assasah al-Risālah 2006), Juz 2, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada yang mereka minta. Karena bisa jadi suatu makanan lezat bagi sebagian kaum tapi tidak lezat bagi kaum yang lain. Di sinilah argumen qarinah aqliyyah al-Razy sehinngga tetaplah makna ,menurutnya, bahwa sesungguhnya maksud dari ayat (قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدنَي بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ) adalah bahwa makanan yang mereka minta itu diragukan adanya sedangkan makanan yang telah diberikan adalah telah jelas adanya. Sehingga yang telah ada dan yakin adanya itu lebih baik dari pada sesuatu yang diragukan adanya.

Penulis –sebagaimana diterangkan dalam BAB I- berasumsi bahwa al-Razy menafsirkan demikian adalah karna pendekatan atau teori yang digunakan dalam penafsirannya adalah teori tentang lafadz ‘āmm, yang mana bagian dari teori kebahasaan dalam penafsiran al-Qur’an. Maka dalam bab ini akan dilakukan pengujian atau pembuktian bahwa al-Razy betul-betul menggunakan teori tersebut dalam penafsirannya.

Sebgaimana keterangan di atas, bahwa mula-mula al-Razy menganalisa makna (أدني) dengan memunculkan beberapa cakupan makna yang mungkin dikandung dari lafad (أدني).

Hal itu sesuai dengan pengertian makna lafad ‘amm, yaitu suatu lafad yang mencakup banyak makna. Sebagaimana lafad adna dalam ayat tersebut yang awalnya mencakup semua bagian-bagiannya atau afrad-afradnya tanpa batasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika diidentifikasi lebih lanjut, kata adna dalam ayat terseebut termasuk dari lafad ‘amm karena terdapat lafad الذي dalam ayat قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَي بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ sebagaimana disebutkan di dalam BAB I pada subbab Kerangka Teoritik, bahwa salah satu ṣīghot lafaḍ ‘āmm adalah isim mawṣūl baik itu berbentuk tunggal, dua maupun jama’.

Berikutnya, bagaimana bisa al-Razy menetapkan makna tertentu pada lafad أدني, padahal segharusnya lafad tersebut adalah lafad ‘amm yang mencakup seluruh makna yang mungkin dicakupnya?. Maka di sinilah memerlukan analisa lebih lanjut dengan pendekatan macam-macam lafaḍ ‘āmm.

Pada BAB I yang lalu disebutkan bahwa macam-macam lafaḍ ‘āmm ada tiga macam. *pertama, ‘āmm al-bāqī ‘ala ‘umūmih* atau lafaḍ umum yang tetap pada umumnya. *Kedua, ‘āmm al-makhṣūṣ* atau lafad umum yang telah dikhususkan dengan adanya dalil. *Ketiga, ‘āmm yurād bih al-khuṣūṣ* atau lafad ‘amm yang menuntut maknanya dengan makna yang khusus.

Macam yang pertama sudah tentu tidak bisa dijadikan pendekatan dalam melihat penafsiran al-Razy tentang makna أدنى karena sudah jelas al-Razy menyebut dengan makna tertentu. Artinya beliau tidak membiarkan lafaḍ tersebut bermakna umum. Adapun macam yang kedua dan ketiga sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan mana yang lebih cocok sebagai suatu pendekatan untuk menjelaskan penafsiran al-Razy perlu kiranya dibahas secara singkat perbedaannya.

Untuk *'amm yurad bih al-khusus* itu dimaksudkaan untuk salah satu afradnya saja meskipun lafadnya 'amm baik aspek cakupan maupun hukumnya. Sedangkan untuk *'aamm al-makhsus* itu ditujukan unntuk semua bagian-bagiannya pada aspek cakupannya tidak pada hukumnya. Dengan kata lain, yang pertama yaitu majazi dan yang kedua adalah hakiki. Begitu juga terkait dengaan qrinahnya, kalau yang pertama qarinahnya biasanya *aqliyyah.* Sedangkan yang kedua qarinahnya *lafdziyyaah* dan biasanya terpisah.

Jika penjelasan di atas dikaitkan dengan penafsiran al-Razy, maka terlihat dalam penafsiran al-Razy menggunakan pola analisa dari macam-macam lafad 'āmm yang bermakna khusus atau 'āmm yurād bih al-khuṣūṣ.

Sebagaimana dijelaskaan sebelumnya, al-Razy menunjukkan qarinah-qarinah yang menghalangi lafad (أدنى) diartikan pada umumnya, hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya bahwa tidak mungkin diartikan kerendahan dalam aspek ukhrawi dikarenakan ada ayat إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ yang artinya *pergilah kalian ke suatu kota niscaaya kalian akan dapati apa yang kalian minta*. Seandainya أدنى diartikan sebagai kerendahan pada aspek kemaslahatan agama tentu Allah tidak menyuruh demikian. Tentu saja Allah menyuruh Bani Israil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk patuh kepada-Nya dengan menerima makanan yang telah diberikan kepada mereka dengan sikap keta'atan.

Pada tahap selanjutnya, al-Razy menunjukkan qarinah berupa qarinah *aqliyyah* sehingga ia sampai pada kesimpulan bahwa yang dimaksud .. adalah makanan yang diragukan adanya itu lebih rendah derajatya dari pada makanan yang sudah jelas adanya. Hal ini ia dapatkan dari adanyaa qarinah aqliyyah yang dalam penafsirannya "*kemudian tidak boleh manfaat keduniawian tersebut diartikan dengan bahwa makanan yang telah ada adalah lebih utama dari pada makanan yang kalian minta. Karena suatu makanan menurut suatu kaum rasanya nikmat akan tetapi belum tentu menurut kaum yang lain juga nikmat rasanya (relatif). Terkadang menurut suatu kaum makanan itu rendah tapi menurut kaum yang lain tidak demikian*".

Adapun corak penafsiran al-Razy juga berpengaruh terhadap penafsirannya. Dalam BAB II disebutkan bahwa corak penafsiran al-Razy bercorak *falsafi, ilmi, i'tiqai* dan *adabi.* Artinya dalam tafsirnya dominan empat corak tersebut. Terlihat dalam penafsirannya terkait ayat tersebut al-Razy dalam menafsirkan ayat tersebut tidak bisa lepas dari pertimbangan-pertimbangan teologis atau akidah misal dalam penafsirannya

Begitu juga penafsirannya dalam ayat ini juga melibatkan analissis kebahasaan yang cukup kuat. Sehingga wajar penafsirannya demikian karena memang corak yang menonjol dalam penafsirannya adalah *adabi* atau penafsiran bercorak sastra-kebahasaan. Maka dalam penafsirannya tentang ayat ini beliau menggunakan teori kebahasaan pula yaitu tentang lafad 'āmm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan Tantawy Jawhari yang memang penafsirannya tidak kental dengan analisa kebahasaan bahkan tidak berangkat dari situ. Akan tetapi berangkat dari integrasinya antara tafsir dan ilmu pengetahuan atau sains.

Al-Razy dengan bentuk penafsirannnya yang khas, –menurut hemat penulis- juga tidak bisa dilepaskan dari kondissi sosio-historis dimana dan kapan ia hidup, begitu juga bagaimana paradigma ilmu pengetahuan pada zaman itu.

Demikian pembahasan dari BAB VI yaitu pembahasan tentang pembuktian asumsi teentang teori penafsiran yang digunakan kedua mufassir dalam menafsirkan kata khayr dan adnā dalam surah al-Baqarah ayat 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Tantawy Jauhari menafsirkan kata khayr dan adnā dalam surah al-Baqarah ayat 61 bahwa makanan yang telah mereka terima dari Allah berupa mannna dan salwa itu lebih baik dari pada makanan yang mereka minta berupa sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah, dikarenakan makanan yang diberikan oleh Allah kepada mereka itu makanan desa yang lebih meenyehatkan dan tanpa efek samping. Berbeda dengan al-Razy yang menafsirkan bahwa makanan yang mereka minta itu disebutkan lebih rendah dikarenakan makanan yang mereka minta itu diragukan adanya sedang yang diberikan Allah adalah nyata adanya.
2. Tantawi Jauhari menafsirkan kata khayr dan adnā dalam surat al-Baqarah ayat 61 dengan makanan desa dengan pola kehidupannya, itu lebih baik dari pada makanan kota dengan segala kehidupannya. Hal ini dikarenakan ia menggunakan teori munasabah antara ayat dengan ayat dalam penafsirannya dan bercorak ilmi.
3. Al-Razy menafsirkan makna adnā dengan makanan yang yang diragukan adanya itu lebih rendah dari pada makanan yang sudah yakin adanya. Hal ini dikarenakan ia menggunakan teori ‘āmm dengan pendekatan ‘āmm yurād bih al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khuṣūṣ lafadz umum yang bemakna khusus dan karena corak yang menonjol adalah *iq'tiqadi* dan *adabi*.

B. Saran

Akhirnya setelah diselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa buah hasil karya penulis tersebut masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis. Saran penulis agar ada yang kemudian menggali lebih jauh nantinya tentang penafsiran Tantawi Jauhari secara tematik terkait dengan makna manna dan salwa dalam tafsir al-Jawahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Armainingsih, "STUDI TAFSIR SAINTIFIK: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal At-Tibyan.* Vol. 1 No.1. Januari-Juni, 2016.

Aswadi. *KONSEP SYIFA' DALAM AL-QUR'AN: Kajian Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin al-Razi.* Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.

Muhammad Azhari, "KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-RAZI: Telaah Terhadap Kitab Tafsir Mafatih al-Ghayb", Jurnal Ilmiyah *ISLAM FUTURA.* vol. 13 no. 1. Agustus 2013.

al-'Ak, Khālid Abd al-Rahmān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh.* Beirut: Dār al-Nafā'is, 2003.

al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafssir: Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Kontemporer*. terj. Novriantoni Kahar. Jakarta Timur; Qisthi Press, 2004.

Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Baidan, Nashruddin. *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia.* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

al-Biqa'ȳ, Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrahīm Ibn 'Umar. *Naḍm al-Durar fī Tanasub al-Āyāt wa al-Suwar.* Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an.* Surabaya; Dunia Ilmu, 1998.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam di Indonesi.*, Jakarta: Anda Utama, 1992/1993.

al-Dhahabȳ, Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Kairo: Maktabah Mus'ab Ibn 'Umayr, 2004.

Al-Ghazali, Muhammad. *Induk Al-Qur'an.* terj. Abad Badruzaman. Jakarta : Cendekia, 2003.

Nur Hamim. "Studi Tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi". *Qualita Ahsana.* vol. 2 no. 1. April 2000.

Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularitas*. Yogyakarta; Tiara Wacana, 1994.

Imron, Fuad Taufiq. "Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Prespektif Sains Modern", Skripsi Tidak Diterbitkan (Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negri Walisongo 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawhary, Tantawy. *Tafsīr al-Qur'ān al-karīm.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

al-Marāghi, Aḥmad Musṭofa. *Tafsīr al-Marāghy.* Beirut : Dār al-Kutub al-Islamȳ, 2015.

al-Makky, Ibnu 'Uqaylah. *Ziyadah wa al-Ihsan fi 'Ulum al-Qur'an.* Arab; Imārah al-'Arabiyyah al-muttaḥidah, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: Lkis, 2010.

Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam: Pada Abad Kegelapan.* Surabaya: LPAM, 2002.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam.* Jakarta; Bulan Bintang, 1987.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an.* terj. Drs. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.

Rahman, Azibur. "Sihir dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi", Thesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016).

al-Rāzy, Fakhr al-Dīn. *Mafātih al-Ghayb.* Beirut : Dār al-Fikr 1981.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

al-Ṣālih, Ṣubhi. *mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988.

al-Suyūtȳ, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut; Dār al-Fikr, 2012.

al-Suyūṭy, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān¯. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Fajālah; Ṭaba'ah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1976.

'Umar Ibn Muhammad, Abu Bakr Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn. *Tabaqat al-Shafi'iyyah.* ed. 'Abd al-'Alīm Khān. India; Mentri Pendidikan Tinggi Negri, 1978.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

al-Zamakhsyarȳ, Maḥmūd Ibn 'Umar. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-ta'wīl.* riyaḍ : Maktabah al-'Abikān, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zarkasyī, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān.* Kairo; Dār al-Turāth, tt.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id